

**KENAKALAN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMP NEGERI
SATAP BUNG KEC. ALU KAB. POLMAN)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

ATIKA

NIM: 10156121114

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kenakalan Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman)” yang disusun oleh **ATIKA, NIM. 10156121114**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 24 Desember 2025 M bertepatan 4 Rajab 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 12 Januari 2026 M
23 Rajab 1447 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Bulqia Mas'ud, S.S., M.Ed.	(..... <i>Bulqia</i>)
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.	(..... <i>Muammar</i>)
Munaqisy I	: Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.	(..... <i>Muhammad</i>)
Munaqisy II	: Darwis, S.Si., M.Si.	(..... <i>Darwis</i>)
Pembimbing I	: Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.	(..... <i>Muhammad</i>)
Pembimbing II	: Dr. Aan Setiawan, M.Pd.	(..... <i>Aan</i>)

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Ahmad Muaffaq N.
Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara ATIKA, NIM: 10156121114, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul “Kenakalan Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 1 Desember 2025

Pembimbing I



Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 198411122019031007

Pembimbing II



Aan Seliawan, M.Pd
NIP. 199005092019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika
NIM : 10156121114
Tempat/Tgl.Lahir : Pumbejagi, 29 Oktober 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah Dan Keguruan
Judul Skripsi : Kenakalan Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri Satap di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 10 Desember 2025

Penyusun,



ATIKA
NIM : 10156121114

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil 'aalamiin segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, hidayah, pertolongan-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Semoga kelak seluruh umatnya memperoleh syafaat dari beliau.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada cinta pertama dan panutan saya, Bapak **Muh Saleh**. Meskipun beliau tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, beliau adalah sosok yang paling mengajarkan arti perjuangan. Dengan kerja keras, motivasi, cinta, dan kasih sayang yang tulus, serta dukungan yang tak pernah putus, beliau mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan masa studi ini

Kepada pintu surgaku, Ibuku tercinta **Subuh**. Beliau memiliki peran yang sangat besar dalam proses penyelesaian program studi ini. Ibu, terima kasih atas semangat yang selalu Ibu berikan serta doa-doa yang senantiasa Ibu panjatkan untuk anakmu ini yang terus mengiringi setiap langkahnya. Penulis meyakini sepenuhnya bahwa doa Ibu menjadi kekuatan utama yang menemani penulis dalam menjalani kehidupan.

Kepada kakakku tercinta **Masliani, S.Pd.** dan Keponakan saya tersayang **Muhammad Albifarzan dan Muhammad El Zafran**. Kehadiran kalian menjadi penguat bagi saya di saat lelah. Semoga kita selalu diberikan kebersamaan, kesehatan, dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan. Dengan doa dan dukungan mereka apa yang telah ditargetkan akhirnya dapat tercapai. Semoga

Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan umur kepada keluarga tercinta penulis. *Aamiin ya Rabbal 'alamin.*

Skripsi dengan judul "*Kenakalan Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman*" merupakan hasil penelitian sederhana yang disusun oleh penulis untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, motivasi, serta berbagai bentuk bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada Yang terhormat:

1. **Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T.** selaku ketua STAIN Majene sebagai sosok perempuan luar biasa dan inspiratif bagi kami para mahasiswa untuk terus berkembang dan berkarya.
2. **Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.** selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. **Darwis, S.Si., M.Si.** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. **Muhammad Idris Hasanuddin, S.Pd.I., M.Pd.I** dan **Dr. Aan Setiawan, M.Pd.** selaku dosen pembimbing I (pertama) dan Pembimbing II (kedua), yang dalam penulisan skripsi ini telah banyak memberikan arahan, dukungan, motivasi, serta masukan-masukan terkait penelitian penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. **Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd.** dan **Darwis, S.Si., M.Si.** selaku penguji I (Pertama) dan Penguji II (Kedua), karena telah menguji maupun memberikan saran yang memudahkan penulis dalam penelitian.

6. Segenap Staf Administrasi Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam pemenuhan administrasi, yang berkaitan dengan skripsi ini.
7. **Bapak Rasyid A, S.E.** selaku kepala Sekolah karena telah meluangkan waktu, serta memberikan banyak pengetahuan baru kepada penulis. Dan juga kepada Guru BK, Guru PAI, Guru wali kelas, Wali peserta didik dan peserta didik SMP Negeri Satap Bung karena telah meluangkan waktu, serta memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
8. Saudara-saudara saya **Nuraeni, S.H, Nahariah, S.H, Ulfa, S.Pd., M.Pd.** dan yang belum sempat saya sebut yang turut ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, serta memberi motivasi dan selalu setia mendengarkan keluh kesah dari penulis.
9. Kepada seseorang yang selalu menemani penulis **Riaas Zalman.** terima kasih telah menjadi bagian penting dalam proses penulisan skripsi ini. Terima kasih selalu mendampingi dalam berbagai keadaan, yang senantiasa menemani, mendukung, dan menghibur di saat sedih. Selalu bersedia mendengarkan setiap keluh kesah, dengan kesabaran yang tak pernah habis, serta memberikan semangat agar penulis tidak menyerah hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
10. Seluruh saudara seperjuangan mulai awal semester yang menemani hingga semester akhir yaitu **Nahliyah HS, Riska, Maslawati, Nurul Izzah, Siti Nurzatilah Amaliah** yang telah membantu penulis dalam segala hal serta memotivasi penulis, serta selalu memberikan cerita dan semangat baru yang membuat penulis selalu semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri **Atika,** atas kerja keras, keteguhan, dan keberanian untuk terus bertahan hingga skripsi

ini selesai. Terima kasih karena tidak menyerah meski dihadapkan pada berbagai tekanan dan kegagalan, serta tetap melangkah walau rasa takut sempat hadir. Pencapaian ini adalah bukti bahwa memilih untuk mencoba, belajar, dan kuat merupakan keputusan yang patut dibanggakan.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang penuh tantangan. Namun, dengan semangat, ketekunan, dan daya juang yang tinggi, penulis berhasil menyelesaikannya dengan baik. Semoga semangat dalam menuntut ilmu ini senantiasa terjaga hingga akhir hayat sebagai wujud komitmen terhadap pengembangan diri dan kontribusi dalam dunia Pendidikan.

Majene, 10 Desember 2025

Penulis,



ATIKA

NIM : 10156121114

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN TEORITIS	13
A. Remaja Peserta Didik.....	13
B. Konsep Kenakalan Peserta Didik.....	16
C. Kerangka Konseptual.....	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	26
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Sumber Data.....	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	28
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	30

G. Pengujian Keabsahan Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.....	39
C. Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.....	54
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	125

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	<i>B</i>	Be
ت	<i>Ta</i>	<i>T</i>	Te
ث	<i>ṣa</i>	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	Je
ح	<i>ḥa</i>	<i>ḥ</i>	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	<i>Kh</i>	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	De
ذ	<i>Ḍal</i>	<i>Ḍ</i>	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	<i>R</i>	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	Zet
س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	Es
ش	<i>Syin</i>	<i>Sy</i>	es dan ye
ص	<i>ṣad</i>	<i>ṣ</i>	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḍad</i>	<i>ḍ</i>	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭa</i>	<i>ṭ</i>	te (dengan titik di bawah)

ظ	<i>ẓa</i>	<i>ẓ</i>	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	<i>G</i>	Ge
ف	<i>Fa</i>	<i>F</i>	Ef
ق	<i>Qaf</i>	<i>Q</i>	Qi
ك	<i>Kaf</i>	<i>K</i>	Ka
ل	<i>Lam</i>	<i>L</i>	El
م	<i>Mim</i>	<i>M</i>	Em
ن	<i>Nun</i>	<i>N</i>	En
و	<i>Wau</i>	<i>W</i>	We
ه	<i>Ha</i>	<i>H</i>	Ha
ء	<i>Hamza</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	<i>Y</i>	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fatḥah</i>	<i>A</i>	A
إ	<i>Kasrah</i>	<i>I</i>	I
أ	<i>ḍammah</i>	<i>U</i>	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā'</i>	<i>Ai</i>	a dan i
وُ	<i>fathah dan wau</i>	<i>Au</i>	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... ئ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	<i>Ī</i>	a dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	<i>Ū</i>	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al- fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّانَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نَعْمٌ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دينُ الله : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaḏī bi Bakkatamubārakan

Syahrū Ramaḏān al-laḏī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*, *Naṣr ḤāmidAbū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H = Hijriah

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS <i>Āli 'Imrān</i> /3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش\الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : ATIKA
NIM : 10156121114
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Kenakalan Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman)*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi wakil kepala Sekolah, Guru BK, Guru PAI, Wali kelas, Orang tua serta peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan peserta didik yang ada di SMP Negeri Satap Bung belum mengarah pada pelanggaran berat. Kenakalan yang ditunjukkan banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik dan lingkungan pergaulan. Adapun kasus kenakalan yang paling umum terjadi adalah membolos dan terlambat datang ke sekolah sebagai kenakalan ringan. Dan kenakalan peserta didik yang sedang adalah perkelahian antar peserta didik.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di atas memerlukan perhatian serius bagi pihak sekolah, adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan tersebut paling banyak disebabkan oleh faktor pribadi, faktor lingkungan sosial, dan faktor lingkungan sekolah. Meskipun kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung yang diperoleh belum termasuk dalam kenakalan berat yang dapat terlibat dalam proses hukum, namun jika tidak ditangani secara serius dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik maupun proses pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, dengan mengetahui bentuk dan faktor kenakalan peserta didik secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam membentuk strategi pencegahan serta penanganan kenakalan peserta didik secara lebih efektif.

Kata Kunci: Kenakalan, Peserta Didik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi berbagai perkembangan yang dialami sebagai persiapan untuk menuju masa dewasa.¹ Pada masa peralihan usia remaja umumnya mulai dari 12 tahun sampai 21 tahun, pada usia ini setiap individu banyak mengalami perubahan baik fisik maupun psikis. Masa peralihan ini menjadi masa yang sulit bagi remaja yang dapat beresiko terjadi berbagai perubahan perilaku disebabkan oleh perkembangan yang terjadi. Ketika remaja tidak mampu melewati fase perkembangan ini dengan baik, mereka cenderung kesulitan dalam beradaptasi dan berpotensi menunjukkan perilaku menyimpang.²

Perilaku menyimpang ini sering dikenal dengan istilah kenakalan yang dilakukan oleh individu atau remaja dengan rentang usia sekitar 12-18 tahun yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial. Kenakalan ini dapat dibagi kedalam beberapa tingkat mulai dari kenakalan ringan, seperti bolos sekolah dan merokok, kenakalan sedang seperti perkelahian dan tawuran dan kenakalan berat seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya.³

Meskipun kenakalan ini sering dianggap sebagai hal yang lumrah, namun jika dibiarkan berlarut-larut maka dapat memungkinkan akan berkembang menjadi kebiasaan buruk yang mengakar menjadi penyimpangan sosial yang lebih serius. Selain itu, perilaku kenakalan dapat berdampak terhadap masa depan

¹Elfi Yuliana Rochman, *Psikologi Perkembangan*, (Cet: 1, Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), h. 169.

²Tri Anjaswarni, *Juvenile Delinquency*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), h. 1-2.

³Nurfitri dan Taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Cet. 1; Tajurhalang: PT Alvarendra Global Publisher), h. 1-9.

individu yang bersangkutan. Kenakalan yang tidak mendapatkan perhatian yang serius dapat berpotensi mengganggu ketertiban lingkungan pendidikan, merusak hubungan sosial antar individu serta menurunkan kualitas moral dan karakter generasi muda. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S al-Baqarah (2): 11-12, Allah SWT berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ﴿١١﴾ أَلَا إِنَّهُمْ الْمُفْسِدُونَ
وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٢﴾

Terjemahan:

11. Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” 12. Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.⁴

Terjemahan Bahasa Mandar:

11. Anna mua' dipa' uangngi ise'iya: “Da mie' pappogau adaeang di baona lino”, ise'iya ma'uang: “Sitongangna iyami' mappapaii”.
12. Ingarangi! Sitongangna ise'iyamo di'o to mappogau' adaeang, anna iya tia andiangi ise'iya nasa'ding.⁵

Kandungan ayat ini menggambarkan perilaku merusak yang dilakukan oleh sebagian orang namun mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka adalah bentuk kerusakan dan bahkan mereka menganggap dirinya sedang melakukan kebaikan. Dalam tafsiran ini dijelaskan bahwa kerusakan yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk kebohongan atau penipuan melainkan kehilangan nilai dari sesuatu yang sebelumnya baik dan bermanfaat tidak lagi berfungsi sebagai mestinya.⁶ Hal ini sejalan dengan perilaku sebagian remaja yang menganggap kenakalan sebagai hal biasa yang menjadi bagian dari kebebasan berekspresi atau pencarian jati diri. Mereka tidak menyadari bahwa sejatinya

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2014), h. 4.

⁵Muh Idham Khalid Bodi, dkk. *Koroang Mala'bi; al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 4.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lantera Hati, 2002), h. 103-104.

tindakan tersebut merusak diri mereka sendiri dan berdampak negatif terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Oleh karena itu, perilaku kenakalan harus menjadi perhatian serius dari berbagai pihak. Hal ini disebabkan karena kenakalan merupakan persoalan yang patut mendapatkan sorotan. Terlebih dalam beberapa waktu terakhir, terdapat beberapa persoalan yang meresahkan akibat kenakalan remaja tersebut termasuk dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan dalam data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kenakalan remaja dalam konteks di bidang pendidikan terus mengalami dinamika dari tahun ke tahun. Dalam periode 2016 hingga 2020 tercatat sebanyak 3.194 kasus kenakalan remaja yang teridentifikasi meliputi tawuran dengan 250 korban dan 329 pelaku, bullying menunjukkan angka yang cukup signifikan dengan 480 korban dan 446 pelaku dan yang paling menonjol adalah kasus korban kebijakan sekolah dengan angka mencapai 1.698 kasus dengan lonjakan tajam pada tahun 2020.⁷ Meskipun data tersebut belum mencakup secara spesifik bentuk-bentuk kenakalan non-kekerasan namun hal ini menunjukkan bahwa persoalan kenakalan di sekolah masih sangat kompleks dan memerlukan perhatian serius.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Namun kenyataannya tidak semua peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Banyak sekolah menghadapi tantangan dalam menangani perilaku kenakalan peserta didik yang tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar tetapi juga

⁷BankData, *Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020*, Link, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020> (Diakses 17 april 2025).

merusak iklim pendidikan secara keseluruhan.⁸ Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memahami kondisi sosial yang melatarbelakangi terjadinya perilaku kenakalan di lingkungan sekolah.

Ada beragam tingkatan perilaku kenakalan pada peserta didik yang dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan; Pelanggaran ringan merupakan tindakan yang efek negatifnya sangat kecil dan tidak terlalu merugikan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan, maka sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Pelanggaran sedang yaitu perilaku yang mulai memicu dampak negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, akan tetapi belum mengandung unsur pidana. Pelanggaran berat yaitu pelanggaran serius yang dapat merugikan baik kepada diri sendiri maupun orang lain, serta mengandung unsur pidana di dalamnya.⁹

Berbagai bentuk kenakalan peserta didik sebagaimana yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di kalangan remaja sekolah memiliki variasi tingkat keparahan yang perlu dipahami secara kontekstual. Untuk memperkuat kajian ini, penting untuk menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah mengkaji terkait bentuk dan faktor penyebab kenakalan remaja dalam berbagai latar belakang sosial dan pendidikan.

Penelitian terkait kenakalan remaja yang dilakukan oleh Elisa Martina Barus. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi mencakup perilaku serius seperti penyalahgunaan zat dan pergaulan bebas, hingga pelanggaran disiplin ringan. Dari bentuk kenakalan yang terjadi dipengaruhi beberapa faktor diantaranya; interaksi negatif dengan teman sebaya,

⁸Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), h. 3.

⁹Andres, *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Siswa*, (Lombok Tengah: P41, 2023), h. 31-32.

lingkungan keluarga yang tidak mendukung dan sikap peserta didik yang tidak terlibat dengan sekolah adalah beberapa faktor yang berpengaruh yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak baik.¹⁰

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Yunika tentang kenakalan peserta didik, dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa variasi kenakalan peserta didik cukup luas antara lain, terlambat datang ke sekolah, merokok di lingkungan sekolah, memakai pakaian yang tidak sesuai aturan, membolos, merusak fasilitas sekolah, menyimpan gambar yang bersifat porno di HP, dan berkelahi. Dari bentuk kenakalan peserta didik tersebut masih dalam tahap wajar terjadi pada peserta didik di sekolah, karena jenis kenakalan yang terjadi belum mengarah kepada tindakan kriminal. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan peserta didik tersebut antara lain; faktor internal peserta didik itu sendiri yaitu adanya faktor kurang disiplin peserta didik, kemudian faktor lingkungan sekolah yaitu pengaruh dari teman sebaya, kurangnya perhatian dari guru, faktor lingkungan keluarga yaitu banyak peserta didik yang kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua serta kurangnya pengawasan terhadap anak dalam bergaul di tengah masyarakat, dan faktor lingkungan masyarakat yaitu anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka bermain atau nongkrong setelah pulang sekolah.¹¹

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan empiris serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah.

¹⁰Elisa Martina Barus, *Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 2 Tarutung*, Jurnal Pendidikan dan Bahasa, Vol. 2, No. 1, Tahun 2025.

¹¹Heri Yanto dan Remmi Adi Putra, *Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 4 Kerinci (Studi Pada Siswa Kelas XI-XII)*, Jurnsl Edu Research IICLS, Vol. 1, No. 3, Tahun 2020.

Setelah peneliti mengkaji beberapa penelitian terdahulu serta melakukan observasi di SMP Negeri Satap Bung dan ditemukan permasalahan yang nyata terkait kenakalan peserta didik. Peneliti mendapatkan informasi langsung dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) beliau mengatakan bahwa kenakalan peserta didik menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan proses pembelajaran karena perilaku peserta didik dapat mengganggu ketertiban dan kelancaran aktivitas pembelajaran di kelas. Dari informasi tersebut peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang memiliki peran dalam menangani kenakalan peserta didik.

Berdasarkan dari hasil wawancara, ditemukan bahwa fenomena kenakalan memang sering dilakukan oleh sebagian peserta didik diantaranya; perkelahian antar peserta didik, bolos sekolah, tidak masuk sekolah, tidak mematuhi aturan, mengganggu teman, ribut di kelas, dan tidak mengerjakan tugas. Beliau juga menjelaskan bahwa pemberian sanksi juga kerap kali dilakukan namun peserta didik tetap melakukan pelanggaran tersebut secara berulang.¹² Meskipun bentuk kenakalan peserta didik tidak berakibat fatal karena belum termasuk dalam kenakalan berat yang dapat terlibat dalam proses hukum, namun tetap menjadi kendala dalam proses pembelajaran dan perkembangan karakter peserta didik sehingga perlu mendapatkan perhatian serius.

Dalam penelitian ini, hal yang menjadi perhatian penting bukan hanya pada bentuk kenakalannya, melainkan lebih kepada faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi kenakalan tersebut. Mengingat lokasi penelitian berada di wilayah pedesaan yang jauh dari akses perkotaan, peneliti menilai bahwa faktor penyebab kenakalan peserta didik di daerah terpencil tentu berbeda dengan yang

¹²*Wawancara dengan guru di SMP Negeri Satap Bung, 5 Januari 2025.*

terjadi di daerah perkotaan, baik dari aspek keluarga, lingkungan sosial, maupun kondisi geografis.

Dalam penelitian ini peserta didik sebagai subjek utama dalam penelitian karena peserta didik merupakan subjek utama dalam proses pendidikan dan sasaran utama dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kenakalan yang dilakukan tidak hanya mencerminkan pelanggaran tata tertib sekolah tetapi menunjukkan lemahnya pembentukan akhlak dan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya penelitian ini yaitu mengetahui bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik secara mendalam dapat memudahkan pihak sekolah dalam menyusun langkah-langkah pencegahan dan penanganan kenakalan peserta didik secara tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait bentuk dan faktor penyebab kenakalan peserta didik dengan judul **“Kenakalan Peserta Didik (Studi Kasus di Smp Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman)”**.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini dapat terarah dan menghindari kesalahpahaman terkait judul penelitian ini, sangat penting dalam mengemukakan fokus penelitian. Adapun fokus penelitian dan deskripsi fokus sebagai berikut:

Gambar 1.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Bentuk dan faktor-faktor yang menyebabkan	Menurut Kartini Kartono dalam Inda Puji Lestari ddk, kenakalan remaja merupakan

kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung.	<p>perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja usia sekolah.¹³ Bentuk-bentuk kenakalan remaja mencakup tindakan seperti membolos, merokok, berkelahi, mencuri, merusak barang teman, tidak masuk sekolah, ribut di kelas, tidak disiplin dan lain-lain.¹⁴</p> <p>Sama halnya dengan permasalahan yang ditemui oleh peneliti, kenakalan peserta didik merupakan suatu perilaku pelanggaran tata tertib sekolah yang dapat mengganggu aktivitas pembelajaran seperti perkelahian antar peserta didik, bolos sekolah, tidak masuk sekolah, tidak mematuhi aturan, mengganggu teman, ribut di kelas, dan tidak mengerjakan tugas. Fokus utama dalam penelitian ini yakni untuk menggali secara mendalam faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung .</p>
---	--

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan pada latar belakang di atas mengenai kenakalan remaja peserta didik di SMP Negeri Satap Bung, beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman?

¹³Inda Puji Lestari dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, (Cet; 1, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), h. 16.

¹⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: KAKTUS, 2011), h. 106-121

D. *Kajian Pustaka*

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa dan Abdul Halim Momo Mahapeserta didik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo Kendari dengan judul: “Kenakalan Remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat”. Dalam penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja dengan tujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat.¹⁵

Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya serupa, yakni berfokus pada pemahaman dan penggambaran berbagai bentuk dan faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Terlepas dari perbedaannya, peneliti terdahulu lebih mengarah pada kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih fokus ke kenakalan remaja di lingkungan sekolah dan pemilihan tempat meneliti yang berbeda maka hasilnya akan berbeda.

2. Penelitian sebelumnya oleh Dhiniaty Gularso dan Mita Indrianawati Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Guru Dasar Universitas PGRI Yogyakarta dengan judul: “Kenakalan Peserta didik di Sekolah Dasar” Pembahasan dalam penelitian ini mengkhususkan perilaku kenakalan peserta didik atau perbuatan peserta didik yang menimbulkan masalah yang berdampak pada dirinya sendiri maupun orang lain. Penelitian tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.¹⁶

¹⁵Lisa dan Abdul Halim Momo, *Kenakalan Remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Jurusan PPKn FKIP Universitas Halu Oleo, Vol. 18, No. 1, Januari 2025.

¹⁶Dhiniaty Gularso dan Mita Indrianawati, *Kenakalan Siswa di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol 06 No. 01, 2022.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas mengenai kenakalan yang terjadi di kalangan peserta didik di sekolah. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada peserta didik Sekolah dasar, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada peserta didik SMP dan pada cara mengetahui penyebab kenakalan remaja peserta didik.

3. Penelitian oleh Muhammad Arif Maulana, mahapeserta didik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dengan judul: “Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukoharjo” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus utama pembahasannya adalah pada bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada peserta didik serta faktor-faktor penyebabnya khususnya yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini juga menekankan perlunya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam menangani kenakalan remaja.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti bagaimana bentuk kenakalan remaja peserta didik dan faktor-faktor penyebabnya, sama-sama menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun perbedaannya penelitian terdahulu melakukan penelitian pada banyak sekolah sedangkan penelitian ini fokus pada satu lokasi dengan menggunakan studi kasus mendalam dengan menggali data dari berbagai pihak.

Berdasarkan telaah pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu terkait kenakalan peserta didik di atas, terdapat beberapa kesenjangan ilmiah yang

¹⁷Muhammad Arif Maulana, *Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukoharjo*, Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 2, 2019.

menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian Lisa dan Abdul Halim Momo lebih fokus pada kenakalan remaja dalam konteks lingkungan masyarakat umum bukan dalam lingkungan sekolah formal sehingga belum menyentuh secara langsung dinamika kenakalan peserta didik di institusi pendidikan. Sementara itu, meskipun penelitian Dhiniaty Gularso dan Mita Indrianawati dan Muhammad Arif Maulana telah mengkaji baik bentuk maupun faktor kenakalan peserta didik namun dalam penelitiannya untuk memperoleh data penelitian belum ada secara khusus melibatkan semua pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Meskipun penelitian kenakalan peserta didik sudah banyak yang meneliti tapi belum ada penelitian yang secara mendalam yang memadukan bentuk dan faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik di lingkungan sekolah yang terletak pada wilayah dengan karakteristik geografis terpencil dengan melibatkan berbagai pihak yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di lingkungan sekolah untuk menggali data terkait bentuk dan faktor penyebab kenakalan peserta didik secara mendalam. Jadi, dalam hal ini peneliti akan melibatkan berbagai informan penting secara terstruktur yang memungkinkan peneliti mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh akan perspektif terkait bentuk dan faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian kenakalan peserta didik, baik dari segi konteks maupun sumber data.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas diatas, dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai informasi yang dapat menambah khasanah keilmuan dengan memberikan informasi-informasi terhadap penelitian sejenis yang telah diadakan. Adapun manfaat yang diharapkan bagi praktisi pendidikan adalah sebagai bahan informasi ilmiah mengenai kenakalan peserta didik yang terjadi di sekolah yang memiliki karakteristik geografis terpencil.

b. Secara Praktis

- 1) Dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti dan semua pihak yang membutuhkan.
- 2) Untuk menjadi bahan rujukan bagi guru di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman dapat memberikan pemahaman tentang penyebab dan faktor resiko kenakalan peserta didik serta memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta didik dan mengambil kebijakan untuk mengatasi perilaku peserta didik tersebut.
- 3) Memberikan sumbangsi pengetahuan terkait tentang kenakalan peserta didik dan memperbanyak bahan pustaka di perpustakaan STAIN Majene.
- 4) Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis maupun pembaca pada umumnya dalam memahami faktor-faktor penyebab timbulnya kenakalan pada peserta didik di sekolah.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Remaja Peserta Didik*

1. Pengertian Remaja Peserta Didik

Remaja berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang bermakna proses menuju kematangan atau dewasa. Masa ini merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, pada proses peralihan tersebut meliputi perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial dalam menentukan identitas diri. Pada masa transisi setiap individu mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan membentuk konsep diri serta mulai mengevaluasi nilai dan standar pribadinya, meskipun pemahaman sosialnya masih terbatas.¹

Masa remaja adalah masa peralihan yang meliputi semua perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Semua aspek perkembangan pada masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun yakni pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.²

Remaja sering dikategorikan sebagai suatu fase perkembangan di mana secara biologis remaja telah mencapai kematangan fisik, namun secara mental dan emosional masih dalam proses pencarian identitas dan sepenuhnya belum matang. Remaja terkadang dituntut untuk bersikap dewasa oleh lingkungan sekitar, namun masih menunjukkan sifat kekanak-kanakan dalam beberapa aspek.³

¹Heru, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Media Pustaka Indo, 2024), h. 161.

²Diri Afriani, *Masa Remaja*, (Jakarta: Penerbit NEM, 2024), h. 13.

³Ratna Dwi Estuningtyas, *Kesehatan Jiwa Remaja*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018), h. 1-2.

Remaja di SMP yaitu kelompok remaja awal dan remaja pertengahan yang usianya antara 12-17 tahun. Pada masa remaja awal terjadi perkembangan fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah. Emosi remaja berubah-ubah, kadang-kadang remaja bisa terlalu ekstrim dalam mengungkapkan emosi dirinya dibandingkan orang tua. Remaja juga sering mengalami depresi serta emosi yang tidak tersalurkan dengan baik, sehingga berdampak buruk pada remaja.⁴

Menurut Ida Umami dalam Inda Puji Lestari dkk terdapat ciri-ciri perkembangan remaja yaitu:

- a. Masa remaja adalah masa perubahan fisik manusia yang pesat
- b. Remaja memiliki energi yang besar untuk berpikir kreatif dan berinovasi dalam kehidupannya
- c. Memiliki keterkaitan yang lebih dengan teman sebayanya sehingga ingin lepas dari kehidupan keluarga. Keinginan remaja lepas dari keluarganya pada masa ini belum memikirkan terkait ekonomi dan belum mandiri.
- d. Mulai tertarik dengan lawan jenis sehingga tidak menganggap mereka sebagai teman bermain lagi
- e. Memiliki kecenderungan untuk mengetahui kebenaran agama
- f. Mulai menunjukkan kemandirian individu dengan berupaya maksimal menunjukkan keinginan yang ingin dicapai.
- g. Melewati masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang menyebabkan diri remaja mengalami banyak tantangan.
- h. Masa pencarian jati diri, dimana mereka mulai ingin diakui lingkungannya bahwa mereka telah dewasa, namun faktanya mereka masih berada pada masa transisi.⁵

⁴Astri Sulistiani Risnaedi, *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Siswa*, h. 24.

⁵Inda Puji Lestari dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, h. 13.

2. Ciri-ciri Remaja Peserta Didik

Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting, pada perkembangan fisik dan mental dalam diri remaja akan mengalami penyesuaian mental dan pembentukan minat pada usia ini.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan sikap dan kepribadian dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan diantaranya, perubahan emosi, tubuh, minat, perilaku dan pandangan nilai hidup.
- d. Masa remaja sebagai periode bermasalah, remaja seringkali melewati masalah yang dihadapi dalam hidupnya dengan terkadang mengambil keputusan yang salah dalam menangani sebuah masalah.
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, dimana remaja akan berusaha memahami bagaimana peran diri yang harus dilakukannya.
- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, alasannya bahwa orang dewasa sering memiliki pandangan negatif bahwa remaja anak yang tidak rapi, sulit dipercaya, suka merusak yang menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasinya.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis sebab mereka memandang semuanya dari sisi yang diinginkannya bukan realita yang sebenarnya.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, dimana remaja mulai memahami dirinya untuk mulai menjadi dewasa.⁶

⁶Hurlock Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2015), h. 207-209.

B. Konsep Kenakalan Peserta didik

1. Pengertian Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan remaja biasa dikenal dengan istilah *Juvenile Delinquency* berasal dari bahasa latin "*juvenilis*" yang berarti anak muda atau remaja. *Delinquency* yang berarti terabaikan, yang kemudian diperluas menjadi kenakalan atau perilaku menyimpang dilakukan oleh remaja.⁷ Dalam pengertian ini, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak yang dianggap menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Tindakan nakal bisa dilakukan oleh siapa saja dengan kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak sesuai atau melanggar aturan. Pada umumnya, kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik lebih cenderung termasuk dalam pelanggaran ringan yang belum dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Namun, jika dilakukan oleh orang dewasa, maka hal itu dapat dianggap sebagai pelanggaran hukum.

Dalam Nurfitri dan Taufan Nugroho ada beberapa pendapat terkait tentang definisi dan makna kenakalan remaja, diantaranya:

- a. Kenakalan remaja secara umum diartikan sebagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang berada pada usia 12-18 tahun, yang dimana pada usia ini remaja banyak mengalami perubahan baik fisik, emosional dan sosial.
- b. Menurut beberapa ahli mengatakan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai norma sosial dan hukum.

⁷Inda Puji Lestari dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, h. 15.

- c. Menurut Sigmund Freud, seorang tokoh psikologi mengemukakan bahwa kenakalan remaja timbul dari pertentangan keinginan bawah sadar dan kontrol sosial yang ada dalam diri setiap individu.
- d. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, seorang sosiologi Indonesia, kenakalan remaja adalah bentuk perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh anak muda yang disebabkan dari kurangnya pengawasan dan bimbingan dari keluarga, sekolah serta lingkungan sosial.
- e. Kenakalan remaja dalam konteks hukum sering dikategorikan sebagai kenakalan ringan atau tindakan kriminal yang dilakukan oleh anak dibawah umur.⁸

Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam Inda Puji Lestari dkk, kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang umumnya terjadi disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pengendalian diri atau penyalahgunaan pengendalian diri yang dilakukan oleh remaja usia sekolah.⁹ Periode ini adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju kehidupan masa dewasa, yang berlangsung pada usia 12 sampai 22 tahun, khususnya saat mereka menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).¹⁰

Pada usia ini, peserta didik sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sayangnya, seringkali pengaruh negatiflah yang berpotensi menyebabkan kenakalan remaja di lingkungan sekolah.

⁸Nurfitri dan Taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, h. 8-9.

⁹Inda Puji Lestari dkk, *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, h. 16.

¹⁰Nurul Qomariyah Ahmad dkk, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas*, Jurnal As-Salam, Vol, 3 No. 2, 2019, h. 10.

2. Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

Menurut Sunarwiyati S. dalam jurnal Sarwini menyatakan pendapatnya bahwa bentuk kenakalan pada peserta didik yang umum di dunia pendidikan di bagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kenakalan ringan, kenakalan yang tergolong ringan dan masih dianggap wajar pada usia remaja namun tetap harus diarahkan yang mencakup perilaku seperti bolos sekolah, berbicara kasar atau tidak sopan kepada teman dan guru, membuat keributan di kelas dan sejenisnya.
- b. Kenakalan sedang, yang merujuk pada pelanggaran terhadap aturan sekolah dan norma sosial, seperti mengambil barang milik orang lain tanpa izin, merokok dilingkungan sekolah, berkelahi, vandalisme dan lain-lain.
- c. Kenakalan khusus, kenakalan yang tergolong berat dan bisa melibatkan proses hukum serta berdampak luas secara sosial, seperti terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.¹¹

Sedangkan menurut Sukanto dalam Rizki Brida Amalia dkk, kenakalan remaja termasuk dalam kenakalan amoral dan biasa yang umumnya dilakukan oleh peserta didik sekolah lanjut baik SMP maupun SMA. Adapun bentuk-bentuknya yaitu antara lain:

- a. Meninggalkan area sekolah tanpa izin resmi dari pihak sekolah
- b. Melakukan tindakan berbohong atau memutar balikkan fakta dengan tujuan menipu orang tua atau menutupi kesalahan
- c. Berkelahi dengan teman dan tawuran
- d. Menonton film porno
- e. Kebiasaan mengucapkan kata-kata kasar dan tidak sopan

¹¹Sarwini, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kualitas dan Upaya Penanggulangannya*, Jurnal Perspektif, Vol. XVI, No. 4, 2011, h. 244.

f. Berpakaian tidak sopan dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku.¹²

Jika kita mengamati berbagai permasalahan yang kerap terjadi di sekolah, seperti perkelahian, membolos, sering bermain saat pelajaran berlangsung, pelanggaran terhadap aturan sekolah, keterlambatan masuk kelas dan lain-lain. Kita dapat menyimpulkan bahwa itu semua merupakan hal umum dialami oleh anak-anak seusia mereka. Namun tetap memerlukan perhatian yang serius meskipun dianggap biasa kenakalan ini tetap memiliki dampak negatif baik bagi pelaku maupun orang-orang disekitarnya.

3. Indikator Kenakalan Peserta didik

Menurut Jensen dalam Sarwono kenakalan remaja dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada orang lain
- d. Kenakalan yang melawan status.¹³

4. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Peserta didik

Alasan terjadinya kenakalan remaja disebabkan dari berbagai faktor penyebab yang tergantung pada tempat atau sumber kenakalan remaja yakni:

- a. Faktor dari diri individu
 - 1) Potensi kecerdasan yang rendah
 - 2) Mempunyai masalah yang kompleks dan tidak dapat ditanggulangi diri
 - 3) Mengalami kesalahan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal
 - 4) Tidak menemukan figur yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

¹²Rizki Brida Amalia, *Fenomena Kenakalan Peserta Didik*, [t.d], h. 72.

¹³Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Cet; 17, Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 256-257.

b. Faktor dari luar individu

1) Lingkungan keluarga

- a) Kekacauan dalam kehidupan keluarga (*broken home*)
- b) Kurangnya pengawasan dari orang tua
- c) Kesalahan orang tua dalam mendidik
- d) Tidak mendapat perlakuan yang sesuai dalam keluarga

2) Lingkungan sekolah

- a) Longgarnya disiplin sekolah
- b) Kesalahan dalam sistem pendidikan sekolah
- c) Perlakuan guru tidak adil terhadap peserta didik
- d) Kecenderungan sekolah memandang kontribusi orang tua
- e) Perlakuan otoriter yang diterapkan guru-guru sekolah

3) Lingkungan sosial/masyarakat

- a) Kurangnya partisipasi masyarakat dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja di lingkungan masyarakat
- b) Kemajuan teknologi informasi yang pesat menyebabkan keablasan informasi bagi remaja
- c) Banyak masyarakat yang cenderung mencontohkan perbuatan yang dilarang dan bahkan kriminal
- d) Kerusakan moral dalam tempat komplek tinggal.¹⁴

5. Karakteristik Kenakalan Peserta Didik

Remaja nakal memiliki beberapa karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Perbedaan kenakalan remaja itu meliputi:

¹⁴ Umar Sulaiman, *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*, (Samata: Alauddin University Press, 2020), h. 126-127.

a. Struktur intelektual

Fungsi kognitif pada remaja yang nakal akan mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas presentasi daripada nilai pada keterampilan verbal. Remaja nakal kurang memperhatikan hal-hal yang ambisius dan kurang mampu dalam memperhitungkan tingkah laku orang lain serta menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Fisik dan psikis

Remaja yang nakal lebih kekar, berotot, kuat, dan bernada lebih agresif serta memiliki ciri khas sejak lahir seperti kurangnya reaksi terhadap rangsangan rasa sakit atau keterlambatan kematangan jasmaniah.

c. Karakteristik individual

Remaja yang nakal memiliki sifat khusus yang menyimpang, seperti fokus pada masa kini dan bersemangat pada hari ini tanpa memikirkan masa depan. Terganggu secara rasional, kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu memahami norma sosial dan norma kesusilaan, sangat impulsif, suka tantangan serta bahaya, serta kurang disiplin dalam pengendalian diri.¹⁵

6. Dampak Kenakalan Peserta Didik

Kenakalan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak, diantaranya:

a. Menurunkan semangat belajar

Seorang anak yang pernah melakukan perilaku buruk, seperti suka membolos, suka mencuri barang milik teman, suka membohongi orang tua dan guru, seringkali belum siap untuk belajar. Ketika belajar di sekolah, mereka tidak dapat mempertahankan fokusnya pada materi pembelajaran atau dengan kata lain tidak dapat berpikir dengan jernih.

¹⁵Giri Wiarto, *Memahami Pribadi Remaja*, (Jakarta: Gupedia, 2022), h. 132.

b. Merasa menjadi jagoan

Pelaku kenakalan remaja sering kali terlibat dalam perilaku yang kurang baik, dan ia merasa ditakuti oleh teman-temannya. Hal ini membuatnya merasa sebagai sosok yang "jagoan" di lingkungan sekitarnya sehingga beranggapan bahwa teman-temannya harus mengikuti semua kemauannya.

c. Berkurangnya kadar iman dan taqwa

Remaja sering terlibat dalam kenakalan remaja biasanya mulai mengabaikan nilai-nilai iman dan taqwa, seperti menurunnya semangat dalam menjalankan ibadah.

d. Tidak patuh terhadap guru dan orang tua.

Remaja yang nakal menganggap semua saran dan perintah dari orang tua sebagai angin lalu. Bahkan, dia tidak ragu untuk keberatan dengan nasihat dan peringatan orang tuanya.¹⁶

Kenakalan peserta didik dapat berdampak buruk bagi individu dan orang lain. Secara pribadi, perilaku nakal ini sangat merugikan diri mereka sendiri karena masa-masa sekolah yang seharusnya dimanfaatkan dengan baik terbuang sia-sia. Akibatnya, mereka tidak memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan, dan hanya mengandalkan sifat malas. Selain itu, mereka cenderung mengandalkan orang lain, sehingga masa depan mereka menjadi semakin suram.

7. Upaya Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja antara lain:

- a. Tindakan Preventif. Penting untuk memahami kesulitan-kesulitan umum yang dihadapi oleh peserta didik, karena seringkali kesulitan ini menjadi pembangkit

¹⁶Rahmat dan sunarti, *Aku Cinta Jakarta Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta Untuk Sekolah Dasar Kelas 6*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007), h. 80-81.

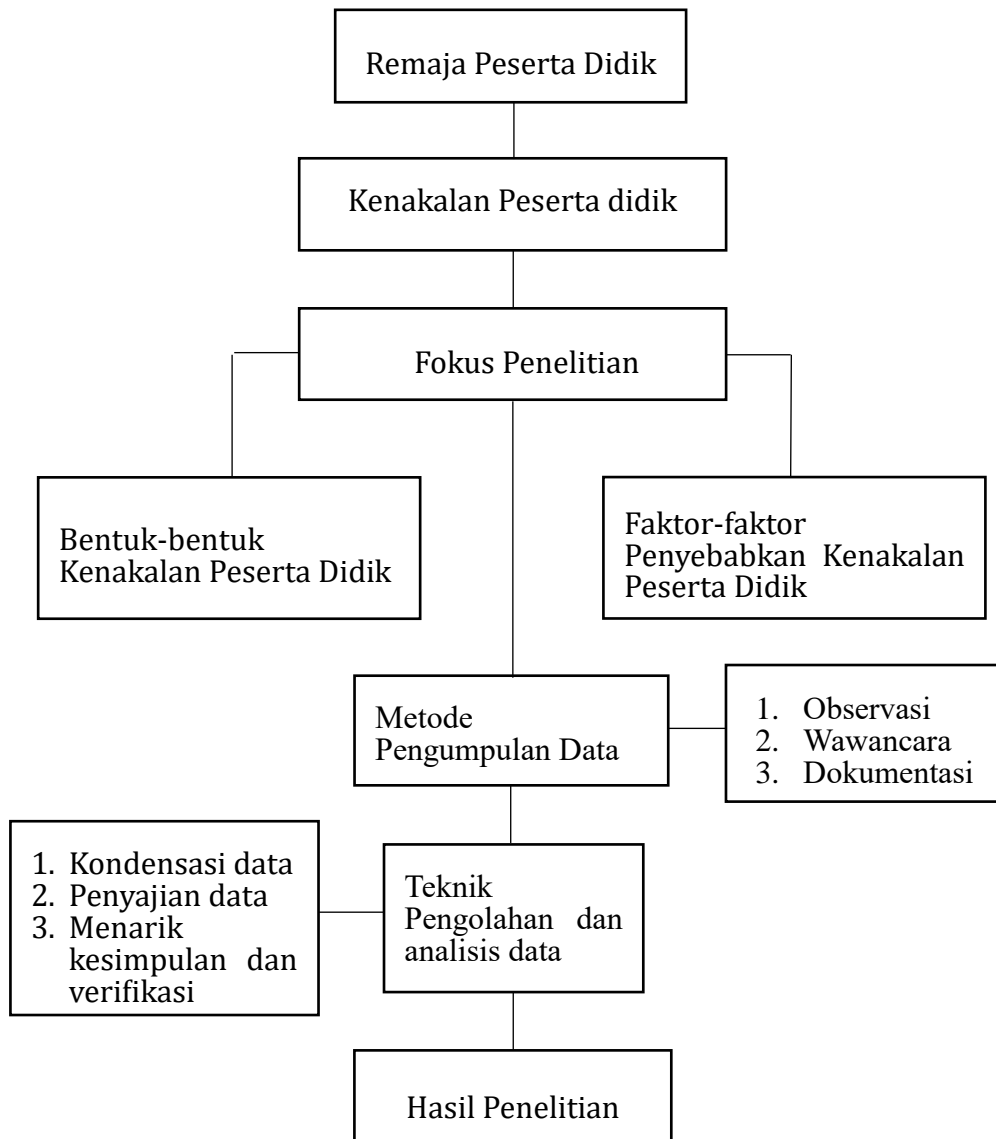
munculnya kenakalan. Selain itu, peserta didik perlu dilatih untuk memiliki mental yang tangguh agar mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.

- b. Tindakan Represif. Upaya ini bertujuan untuk menindak lanjuti peserta didik yang melanggar aturan. Tindakan ini dilakukan melalui pemberian hukuman kepada pelaku. Dengan adanya sanksi yang tegas, diharapkan pelaku dapat belajar dari kesalahannya dan tidak mengulangi perilaku menyimpang di masa mendatang.
- c. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi. Merupakan langkah yang diambil setelah upaya pencegahan dilaksanakan. Dalam proses ini, diberikan pembinaan khusus oleh sekolah atau lembaga yang memiliki keahlian pada bidang tersebut.
- d. Kesadaran bersama di antara semua pihak sekolah sangat penting, terutama dari kepala sekolah yang memiliki kewenangan penuh dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman di madrasah/sekolah.¹⁷

¹⁷Dadan Sumarna, dkk, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No. 2, 2017, h. 129-389.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memiliki tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian yang dilakukan. Berikut ini disajikan kerangka konsep penelitian dalam bagan sebagai berikut:



Kerangka konseptual di atas menggambarkan alur pemikiran yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian mengenai kenakalan remaja peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman. Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa remaja sebagai peserta didik berada pada masa transisi yang rentang terhadap berbagai pengaruh baik dalam diri peserta didik itu sendiri maupun pengaruh dari lingkungan sosial. Kerentanan ini dapat mendorong munculnya fenomena kenakalan peserta didik yang menjadi salah satu masalah yang ada dalam dunia pendidikan. Dalam hal itu, Kerangka konseptual ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik, yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bentuk dan faktor-faktor kenakalan peserta didik.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai metode dalam pengumpulan data. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai titik kejenuhan data, yang mencakup kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menjadi pijakan dalam menggali data di lapangan dan sebagai panduan menganalisis serta menyusun hasil penelitian secara utuh dan sistematis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian yang menggunakan wawancara terbuka mengeksplorasi dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku seorang individu atau kelompok.¹ Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik secara tulisan maupun lisan, mengenai pengalaman orang-orang dan perilaku yang diamati.² Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah perilaku kenakalan di kalangan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Satap Bung yang terletak pada wilayah dengan karakteristik geografis terpencil yang beralamat di Kec. Alu, Kab. Polman. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pengamatan dan wawancara peneliti yang menunjukkan bahwa adanya perilaku kenakalan peserta didik di lokasi tersebut. Selain itu, di lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian serupa yang membahas permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti di atas.

¹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 25.

²Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edios Aksi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 3.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara rinci terhadap suatu fenomena yang spesifik. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai individu, kelompok, peristiwa, program atau lembaga berdasarkan pengumpulan data secara mendalam dari berbagai sumber melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik, karena fokus penelitian terletak pada keunikan kasus itu sendiri yaitu memahami secara utuh fenomena perilaku menyimpang pada peserta didik bukan untuk menguji teori atau menghasilkan generalisasi.³

Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis mendeskripsikan fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks asli yang terjadi mengenai kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung dan menjadikan fenomena tersebut sebagai titik perhatian utama dalam penelitian ini.

C. Sumber Data

Sumber data merujuk pada dari mana data itu diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari sumber asli melalui observasi dan wawancara. Data observasi diperoleh dengan mengamati langsung perilaku peserta didik selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya. Sedangkan data wawancara diperoleh dari informan yang memiliki pemahaman dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

³Abd. Hadi dkk, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomena, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Cet; 1, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), h. 29.

2. Data Sekunder.

Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, seperti dokumen sekolah, hasil studi pustaka, dan literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menelaah dokumen-dokumen ini untuk melengkapi data primer dan memperkuat temuan di lapangan. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan serta file dokumen yang mendukung pada saat observasi dan wawancara juga termasuk data sekunder yang membantu dalam menganalisis.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian diperlukan metode yang tepat agar data yang dihasilkan bersifat valid dan akurat.⁴ Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan data-data yang ada hubungannya dengan fokus penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam tahapan ini penulis berperan sebagai informan observasi. Untuk memperoleh data dari hasil pengamatan, penulis menggunakan panduan observasi yang mencakup tahapan pengamatan terhadap objek, keadaan, serta perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Peneliti mencatat semua temuan dalam lembar observasi.

2. Wawancara (*Interview*)

Adapun teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Dalam proses memperoleh data melalui wawancara, peneliti mempersiapkan beberapa acuan pertanyaan lengkap dan terperinci

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 308.

kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung kepada guru PAI karena sebagian perilaku kenakalan pada peserta didik terjadi saat pembelajaran berlangsung, yang kemudian dilaporkan kepada wali kelas. Wali kelas menindaklanjuti dengan memberi nasihat kepada peserta didik dan melaporkan kepada guru BK. Guru BK sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam pembinaan peserta didik akan melakukan konseling. Jika tidak membuahkan hasil, guru BK akan melapor kepada kepala sekolah untuk tindakan lanjutan. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada orang tua untuk mengetahui kondisi anak di rumah, kepada teman sebaya untuk mengetahui interaksi sosial peserta didik, serta kepada peserta didik untuk mengetahui alasan melakukan tindakan tersebut.

3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Peneliti mendokumentasikan kondisi fisik dan sosial sekolah melalui foto dan catatan lapangan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan menyusun kesimpulan atas temuannya.⁵ Peneliti memiliki peran penting sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dengan menggunakan:

⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2008), h. 222.

1. Pedoman Observasi

Dalam teknik observasi instrumen penelitian yang sering digunakan adalah pedoman observasi. Instrumen ini digunakan untuk mencatat fenomena-fenomena yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

2. Pedoman Wawancara

Instrumen data untuk wawancara dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pedoman wawancara yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang dijawab oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan verbal kepada informan yang merupakan bagian dari subjek penelitian yaitu Guru PAI, Guru Kelas, Guru BK, Kepala Sekolah, Orang tua, teman sebaya, dan peserta didik.

3. Dokumentasi

Dalam tahapan ini, peneliti memanfaatkan alat bantu seperti *handphone* untuk mendokumentasikan bukti fisik. Selain itu, peneliti mengarsipkan dokumen resmi sekolah yang relevan sebagai data pelengkap.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data sangat diperlukan dalam metode ilmiah, karena informasi yang didapatkan dapat diberi arti dan dimaknai sehingga bermanfaat dalam menjawab masalah penelitian. Data mentah yang telah diperoleh dipilah ke dalam kelompok-kelompok tertentu, diadakan kategorisasi, diperas sedemikian rupa sehingga memiliki makna yang relevan dalam menjawab permasalahan pertanyaan penelitian.

Dalam pengolahan dan analisis data penulis menggunakan aplikasi *Nvivo 15* untuk mempermudah mengolah dan menganalisis data yang diperoleh,

sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab rumusan masalah pertanyaan penelitian.

Miles, Huberman, dan Saldana menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai titik kejenuhan data. Langkah-langkah dalam pengolahan dan analisis data dilakukan dengan cara berikut:

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data).

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengkodean, pengelompokan, dan penyederhanaan data ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Kondensasi data tidak dilakukan hanya setelah data terkumpul melainkan dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Tujuannya adalah untuk menyaring data penting dan mengabaikan data yang tidak relevan, agar peneliti dapat lebih fokus dan data yang dianalisis menjadi lebih terarah. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan pengolahan data dengan aplikasi *Nvivo 15* dalam kondensasi data peneliti melakukan *indexing* yang merupakan langkah awal yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data di *Nvivo* yaitu dengan memberikan pelabelan atau penanda pada data mentah yang diperoleh di lapangan, dalam perangkat lunak kualitatif langkah ini disebut sebagai *coding*.

2. *Data Display* (Penyajian Data).

Setelah data direduksi atau di *coding*, dilakukan penyajian data dalam bentuk yang sistematis dan terorganisasi agar memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, grafik, tabel, atau bagan agar lebih mudah dibaca dan dipahami, dalam penelitian ini penyajian data dengan menggunakan *charting* yaitu menyusun data yang telah di *coding* melalui tahap *indexing* ke dalam tampilan *Project map*,

Hierarchy chart, dan *Bar chart*. Tampilan data ini membantu peneliti melihat pola hubungan dan data tersusun secara sistematis dan jelas, sehingga data yang diperoleh semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/verification* (Menarik Kesimpulan dan Verifikasi).

Pada tahapan ini peneliti menarik kesimpulan atau menginterpretasikan makna data yang telah di *coding* dan visualisasikan. Kesimpulan tersebut dipastikan berdasarkan bukti-bukti yang kuat dari lapangan. Selain itu, kesimpulan awal yang diperoleh, peneliti memeriksa kembali serta menguji kebenarannya apakah kesimpulan tersebut benar-benar sesuai dengan data, agar hasilnya dapat dipercaya.⁶

Selain itu, karena penelitian ini menggunakan aplikasi *Nvivo 15* yang memfasilitasi dalam pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan pendekatan tematik berdasarkan *framework method* (kerangka kerja tertentu sebagai dasar untuk menerapkan suatu metode) yang dikembangkan oleh Ritchie dan Lewis. *Framework method* ini terdiri dari dua tahapan utama yaitu:

1. *Indexing* (Pengindeksan)

Indexing merupakan langkah awal dalam melakukan pengolahan dan analisis data dengan memberikan pelabelan atau penanda pada data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam perangkat lunak analisis kualitatif, proses ini disebut sebagai *coding* atau pengkodean. Tahap ini dapat dipahami sebagai bagian dari bentuk konkret dalam aktivitas kondensasi data yang bertujuan mengidentifikasi tema, konsep, atau kategori yang relevan dengan fokus penelitian.

⁶Matthew B. Miles dkk, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (London: SAGE, 2014).

2. *Charting* (Pembuatan bagan)

Charting adalah proses penyusunan data yang telah dikodekan melalui tahap *indexing* ke dalam bentuk matriks atau tabel tematik. Tujuan utama dari *charting* untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar tema dari berbagai sumber data atau informan. Dalam tahap ini, peneliti mengelompokkan data yang telah di kode ke dalam tema-tema utama yang bermakna dan relevan dengan fokus penelitian.⁷

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Hasil penelitian dinyatakan valid apabila sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam upaya menguji keabsahan data, penulis menggunakan metode triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yakni menguji keabsahan data yang telah diperoleh dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak mengenai bentuk dan faktor penyebab kenakalan peserta didik. Hal ini diperlukan untuk memperkuat validitas data dan menunjukkan bagaimana peristiwa atau perilaku yang sama dipersepsikan oleh informan yang berbeda.⁸

⁷ Jane Ritchie dan Jane Lewis, *Qualitative Research Practice: A Guide For Social Science Students and Researchers*, (London: SAGE, 2003), h. 263.

⁸Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 118-121.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Profil SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman

SMP Negeri Satap Bung merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berstatus negeri. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2013, sebagai bentuk respon atau kebutuhan masyarakat Desa Kalumammang dan sekitarnya yang sebelumnya harus menempuh jarak cukup jauh untuk mendapatkan pendidikan tingkat SMP. Dengan lokasinya yang berada di tengah pemukiman warga, SMP Negeri Satap Bung cukup mudah dijangkau oleh peserta didik di Desa Kalumammang dan sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di tingkat SMP. Berikut ini adalah identitas pokok dari SMP Negeri Satap Bung:

Nama Sekolah	: SMP Negeri Satap Bung
Nama Kepala Sekolah	: Rasyid, A, S.E.
N.P.S.N	: 69858474
Provinsi	: Sulawesi Barat
Kabupaten	: Polewali Mandar
Kecamatan	: Alu
Desa/Kelurahan	: Kalumammang
Kode pos	: 91354
Telepon	: 082134385205
Status sekolah	: Negeri
Akreditasi	: C (2018)
Posisi Geografis	: -3,392367 Lintang 118,956724 Bujur

a. Keadaan Guru dan peserta didik SMP Negeri Satap Bung

Guru dan karyawan di SMP Negeri Satap Bung seluruhnya berjumlah 14 orang. Status kepegawaian guru dan karyawan di SMP Negeri Satap Bung yakni terdiri dari 2 Orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 7 orang Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan 5 orang bukan PNS atau PPPK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Guru SMP Negeri Satap Bung

No	Tenaga Pendidik	Jumlah	Keterangan
1	Tenaga pendidik/ Guru	14	PNS= 2
			PPPK= 7
			Honor Daerah= 2
			Guru Honor= 2
			Tenaga Honorer= 1

Peserta didik di SMP Negeri Satap Bung pada tahun pelajaran 2025/2026 kelas VII, VIII, dan IX berjumlah seluruhnya 73 Peserta didik, yang tersebar dalam 3 kelas. Agar mengetahui lebih detail terkait keadaan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung tahun pelajaran 2025/2026 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Data peserta didik dan kelas tahun 2025/2026 di SMP Negeri Satap Bung

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta didik
1	VII	1	29
2	VIII	1	23
3	IX	1	21
Jumlah Seluruhnya		3	73

b. Visi dan Misi SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman

1) Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, cerdas, dan berprestasi.

2) Misi

- a) Menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan ibadah serta pendidikan agama yang kokoh.
- b) Membentuk karakter peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.
- c) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- d) Mengembangkan potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- e) Menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan peserta didik.
- f) Membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif sebagai bekal melanjutkan pendidikan maupun menghadapi kehidupan di masa depan.

2. Letak Geografis SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman

Letak Geografis SMP Negeri Satap Bung yang terletak di Bung, Desa Kalumammang, Kecamatan Alu, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasinya cukup strategis karena berada di titik tengah-tengah pemukiman penduduk. Namun yang menjadi permasalahan adalah akses jalan yang cukup sulit dilalui jika musim hujan. Sampai saat ini belum ada upaya yang dilakukan untuk perbaikan jalan yang berlubang, becek di musim penghujan, dan jembatan yang melintas tidak bisa dilewati ketika air sungai naik.

Lingkungan sekolah yang terletak di pemukiman warga, tepatnya letak SMP Negeri Satap Bung adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan rumah warga dan tanah kosong milik penduduk desa
- Sebelah Utara berbatasan dengan jalan penghubung dusun sebelah dan rumah warga
- Sebelah Barat berbatasan dengan rumah warga
- Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah warga dan kebun kelapa milik penduduk desa

SMP Negeri Satap Bung memiliki tanah berukuran 4500 m² dengan jumlah data bangunan sekolah dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Data Bangunan Sekolah

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruangan Guru	1
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Kelas	3
4	WC Guru	1
5	WC Peserta didik	1

3. Sarana dan prasarana SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman

Setiap lembaga pendidikan baik formal dan non formal memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana pendidikan SMP Negeri Satap Bung adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung yang dapat digunakan dalam menunjang proses pendidikan, seperti gedung, meja, kursi di dalam ruang kelas serta media yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan di sekolah. Berikut adalah daftar sarana dan prasarana yang tersedia sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana SMP Negeri Satap Bung

No.	Nama Sarana dan prasarana	Kondisi	Jumlah Total
1.	Ruang guru	Baik	1
2.	Ruang kelas	Baik	3
3.	Perpustakaan	Baik	1
4.	WC Guru	Baik	1
5.	WC Peserta didik	Baik	1
6.	Meja Peserta didik	Baik	67
7.	Meja Guru	Baik	3
8.	Kursi Peserta didik	Baik	65
9.	Kursi Guru	Baik	3
10.	Papan tulis	Baik	3
11.	Lemari	Baik	4
12.	Tempat Sampah	Baik	4
13.	Tempat cuci tangan	Baik	6
14.	Jam Dinding	Baik	4
15.	Papan Pajang	Baik	1
16.	Soket Listrik	Baik	3
17.	Kursi Pimpinan	Baik	1
18.	Meja Pimpinan	Baik	1
19.	Kursi dan Meja Tamu	Baik	1
20.	Perlengkapan Ibadah	Baik	1
21.	Lemari UKS	Baik	1
22.	Laptop	Baik	18
23.	Kursi Komputer	Baik	16
24.	Meja Komputer	Baik	16
25.	Kloset Jongkok	Baik	6
26.	Rak Buku	Baik	1
37.	Gayung Air	Baik	1

Terkait sarana dan prasarana di SMP Negeri Satap Bung pada tahun 2021 sekolah memperoleh bantuan dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama (PSMP) berupa 15 unit komputer. Penambahan komputer ini secara signifikan meningkatkan akses peserta didik terhadap teknologi informasi dan mendukung pembelajaran berbasis digital. Sekolah juga memiliki *wi-fi* yang memfasilitasi pelaksanaan ujian berbasis komputer tanpa harus menumpang untuk melaksanakan ujian di sekolah lain. Walaupun sarana dan prasarana sekolah masih terbatas, tambahan fasilitas teknologi ini cukup membantu proses pembelajaran. Adanya komputer dan akses internet membuat peserta didik lebih mudah mengikuti kegiatan belajar, terutama saat pelaksanaan ujian berbasis komputer.

B. *Bentuk-Bentuk Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri Satap Bung Kec.*

Alu Kab. Polman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dalam bentuk pengamatan lapangan langsung dan melakukan wawancara dengan beberapa guru, peserta didik, dan wali peserta didik untuk memastikan kebenaran dari observasi yang dilakukan di SMP Negeri Satap Bung.

Peneliti telah melakukan sesi wawancara dengan guru BK SMP Negeri Satap Bung ketika diwawancarai mengenai pendapat beliau tentang kenakalan peserta didik, beliau menjawab bahwa:

*“Anak-anak sekarang sangat beda dengan anak sekolah yang dulu karena anak sekolah jaman dulu itu lebih hormat dan segan kepada guru sedangkan sekarang itu anak-anak tidak ada rasa takut atau sungkan lagi dengan gurunya”*¹

Kenakalan peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di lingkungan mereka. Kondisi sosial yang kurang mendukung dapat membuat

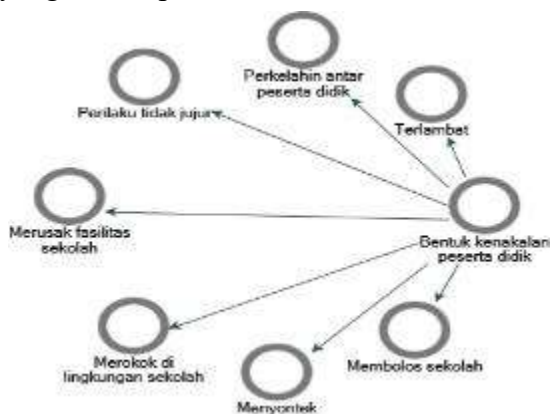
¹Wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri Satap Bung, 12 Agustus 2025.

peserta didik mudah terpengaruh melakukan hal-hal yang melanggar aturan, seperti yang dikemukakan oleh guru BK SMP Negeri Satap Bung bahwa:

“Pernah saya temukan peserta didik itu merokok di penjual belakang sekolah, waktu itu tidak pakai baju seragam mi juga jadi kalau ada yang melihat pasti dikiranya bukan anak sekolah karena tidak memakai tanda pengenal apalagi sama teman-temannya yang bukan anak sekolah. Dari perilaku tersebut mereka menunjukkan bahwa seolah-olah bukan pelajar”.²

Dari temuan lapangan terlihat bahwa beberapa perilaku peserta didik sesuai dengan ciri-ciri masa remaja yang masih labil dan mudah terpengaruh. Seperti yang dijelaskan dalam tinjauan teoritis, pada teori perkembangan bahwa masa remaja adalah masa yang tidak realistis sebab mereka memandang semuanya dari sisi yang diinginkannya bukan realita yang sebenarnya.³ Hal ini diperkuat teori yang mengatakan bahwa perilaku menyimpang sering kali muncul dari pertentangan antara dorongan bawah sadar dan norma sosial.⁴

Adapun bentuk-bentuk kenakalan peserta didik yang terdapat di SMP Negeri Satap Bung yang dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Project Map tema “bentuk-bentuk kenakalan peserta didik”

²Wawancara dengan Guru BK.

³Hurlock Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 207-209.

⁴ Nurfritri dan Taufan Nugroho, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, h. 8-9.

1. Perkelahian antar peserta didik

Perkelahian adalah pertengkaran yang biasanya dilakukan dengan adu kekuatan fisik mengingat peserta didik merupakan masa yang penuh dengan tantangan yang banyak berbentuk negatif, maka banyak peserta didik yang kemudian tergelincir dalam perbuatan-perbuatan negatif karena pada umumnya mereka belum bisa mengendalikan diri, sehingga permasalahan yang mereka hadapi kadang-kadang diselesaikan dengan cara kekerasan. Dari keterangan yang diberikan oleh peserta didik yang melakukan perkelahian di kelas VIII mengemukakan bahwa:

“Pernah ka kak berkelahi sama temanku tapi baikkkan ma sekarang.”. Berkelahi ka kak apa kalau ada ma ganggu ka atau na ejek ka baru tidak kusuka, langsung bertindak ka saya kak.”⁵

Teman sebaya juga menambahkan bahwa:

“Iyye kak ada pernah berkelahi di kelas, awalnya cuma bercanda ji kak”.⁶

Dari hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa perkelahian yang terjadi di sekolah umumnya berawal dari hal-hal kecil seperti ejekan, candaan berlebihan dan kesalahpahaman antar peserta didik. Dari sisi peserta didik yang terlibat perkelahian dipandang sebagai reaksi spontan ketika merasa terganggu atau di ejek, sementara teman sebaya melihat bahwa candaan yang melewati batas sering menjadi pemicu utama terjadinya perkelahian. Hal ini dibenarkan juga oleh guru BK SMP Negeri Satap Bung beliau mengemukakan bahwa:

“Iyye pernah dek, biasanya itu gara-gara salah paham sama temannya atau di ganggu. Kadang juga karena bercanda berlebihan akhirnya ada yang tersinggung nah jadi ujung-ujungnya berkelahi.”⁷

⁵ Wawancara dengan Peserta Didik 1 kelas IX di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.

⁶ Wawancara dengan teman sebaya 2, Peserta Didik kelas VIII di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.

⁷ Wawancara dengan guru BK

Berdasarkan pernyataan guru BK di atas menunjukkan bahwa perkelahian yang terjadi di lingkungan sekolah buka semata-mata disebabkan oleh niat untuk saling menyakiti antar peserta didik melainkan karena berawal dari hal-hal yang mereka tidak sadari dapat menyinggung perasaan teman mereka. Candaan yang seharusnya menjadi bentuk keakraban justru berubah menjadi pemicu terjadinya konflik diantara peserta didik ketika dilakukan secara berlebihan atau di luar batas kewajaran.

2. Merokok di lingkungan sekolah

Merokok adalah suatu kebiasaan yang sudah dilakukan oleh banyak orang tetapi disini merokok tidak boleh dilakukan oleh peserta didik yang masih berada di lingkungan sekolah apalagi mereka masih dibawa umur. Di samping merokok juga dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru BK dalam sesi wawancara ketika ditanya mengenai kenakalan melawan status yang dilakukan oleh peserta didik beliau mengemukakan bahwa:

“Pernah saya temukan peserta didik itu merokok di penjual belakang sekolah, waktu itu tidak pakai baju seragam mi juga jadi kalau ada yang melihat pasti dikiranya bukan anak sekolah karena tidak memakai tanda pengenal apalagi sama teman-temannya yang bukan anak sekolah. Dari perilaku tersebut mereka menunjukkan bahwa seolah-olah bukan pelajar.”⁸

Merokok termasuk salah satu bentuk pelanggaran yang cukup serius di sekolah. Beberapa peserta didik mengaku mencobanya karena ingin tahu, merasa lebih percaya diri, atau ikut-ikutan teman. Pengaruh lingkungan terutama teman sebaya sangat kuat dalam kasus ini.

Para peserta didik mulai mengkonsumsi rokok umumnya karena dorongan mencoba hal baru serta kuatnya pengaruh lingkungan terutama teman sebaya dalam pergaulan sehari-hari. Mereka mengaku bahwa saat pertama kali merokok

⁸ Wawancara dengan Guru BK

muncul perasaan percaya diri yang tinggi sebagai bentuk penegasan identitas mereka sebagai laki-laki. Mereka juga beranggapan bahwa merokok ini dapat membantu meningkatkan konsentrasi ketika menghadapi berbagai persoalan.⁹

Ada beberapa peserta didik yang pernah kedapatan merokok secara sembunyi-sembunyi di lingkungan luar sekolah. Hal ini dibenarkan oleh salah satu peserta didik kelas IX yang pernah kedapatan merokok di luar sekolah, pada sesi wawancara dia mengatakan bahwa:

*“Pernah kak, na panggil ka guru BK gara-gara kedapatan ka merokok di luar sekolah. Na ajak ka temanku di luar sekolah tidak sendiri ka juga ada teman ku ikut juga kak. Barusan ka juga itu kak sekarang tidak pernah maka lagi”.*¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peserta didik yang kedapatan merokok sebagian besar karena mendapat pengaruh dari teman-temannya yang sudah lebih dulu merokok karena mendapat pengaruh dari luar lingkungan sekolah. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan peneliti peserta didik yang merokok berasal dari kelas XI.

3. Menyontek

Bentuk lain dari tidak taat aturan adalah perilaku mencontek saat ujian atau tidak mengerjakan tugas. Sebagian peserta didik memilih jalan pintas dengan melihat pekerjaan teman atau menggunakan catatan terlarang. Tindakan ini tidak hanya melanggar aturan sekolah, tetapi juga mencerminkan kurangnya kejujuran dan tanggung jawab dalam belajar. Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan wali kelas bahwa memang terdapat peserta didik yang mencontek ketika ada ujian atau tugas harian yang diberikan. Wawancara dengan Wali kelas:

⁹ Sholihah Gustavia Yolanda dkk, *Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya*, Jurnal Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK), Vol. 3, No. 01, April 2023, h. 25-38.

¹⁰ Wawancara dengan Peserta Didik 3 kelas IX di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.

“Pernah juga kejadian peserta didik yang ketahuan menyontek jawaban temannya saat ujian.”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dari wali kelas di atas, berbicara tentang peserta didik, tidak semua mempunyai perilaku yang sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, dalam artian ada peserta didik yang rajin ada yang malas. Peserta didik yang sering ketinggalan pelajaran tidak paham dengan materi pembelajaran. Ketika ada ujian mereka akan berharap dan mengandalkan jawaban dari temannya yang sudah paham materi pembelajaran.

4. Merusak fasilitas sekolah

Merusak fasilitas sekolah merupakan pelanggaran yang menimbulkan kerugian bagi lingkungan belajar. Perilaku merusak fasilitas sekolah menjadi salah satu bentuk kenakalan yang terjadi di lapangan. Perilaku ini bisa terjadi karena ketidaksengajaan, namun terkadang pula disebabkan oleh kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap fasilitas yang merupakan barang milik bersama. Beberapa peserta didik mencoret-coret meja, merusak kursi, atau menggunakan fasilitas sekolah secara sembarangan hingga mengalami kerusakan. Sebagaimana wawancara dengan guru BK beliau mengemukakan bahwa:

“Ada beberapa fasilitas sekolah rusak karena ulah peserta didik seperti meja dan kursi yang patah, coret-coret dinding, bahkan itu jendela kelas rusak karena di mainin sama mereka.”¹²

Hal ini menunjukkan rendahnya rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan belajar. Selain itu, perilaku ini juga menimbulkan kerugian bagi sekolah.

¹¹ Wawancara dengan Guru Wali Kelas di SMP Negeri Satap Bung, 12 Agustus 2025.

¹² Wawancara dengan Guru BK.

5. Membolos sekolah

Bolos dipahami sebagai tidak masuk sekolah atau kerja. Membolos tidak hanya merugikan peserta didik yang bersangkutan tetapi juga meresahkan masyarakat ketika peserta didik yang membolos melakukan hal-hal yang melanggar di lingkungan masyarakat. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.¹³

Beberapa peserta didik membolos karena merasa tidak nyaman dengan aturan sekolah. Hal ini juga dijelaskan dalam teori bahwa peserta didik yang merasa tertekan oleh aturan biasanya mencari cara untuk menghindari kelas.¹⁴ Sebagaimana yang dikemukakan oleh peserta didik kelas IX yang pernah membolos, dia mengatakan bahwa:

“Pernah ka di panggil gara-gara cepat terus ka pulang baru tidak ikut ka pelajaran”.¹⁵

Dia juga menambahkan bahwa salah satu alasannya memilih cepat pulang ketika merasa malas untuk mengikuti pelajaran terutama pada materi yang diajarkan dianggap sulit untuk mereka pelajari. Selain itu ketika guru tidak hadir di kelas para peserta didik cenderung kompak untuk pulang lebih awal secara bersamaan.

6. Terlambat

Keterlambatan menjadi salah satu bentuk kenakalan ringan yang cukup sering terjadi di SMP Negeri Satap Bung. Beberapa peserta didik datang setelah jam masuk sekolah dimulai sehingga mengganggu keteraturan pembelajaran. Kebiasaan ini menunjukkan lemahnya kesadaran disiplin waktu dalam diri peserta

¹³ Riski Brida Amalia, *Fenomena Kenakalan peserta didik*, h. 72.

¹⁴ Tri Anjaswarni dkk, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019), h. 23.

¹⁵ Wawancara dengan Peserta Didik 1 kelas VIII di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.

didik. Jika dibiarkan keterlambatan ini dapat menjadi sikap abai terhadap tanggung jawab mereka sebagai pelajar.

Meskipun banyak peserta didik yang masih berjalan kaki pergi sekolah dan rumah mereka berjarak cukup jauh dari sekolah sehingga hal ini menjadi salah satu penyebab mereka terlambat. Namun demikian keterlambatan ini tidak sepenuhnya bisa dibenarkan. Kebiasaan datang terlambat menunjukkan lemahnya kesadaran disiplin waktu dalam diri peserta didik, hal ini dibuktikan bahwa dari hasil wawancara dengan wali kelas peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat peserta didik yang sengaja datang terlambat karena tidak ingin mengikuti kegiatan sekolah seperti upacara bendera pada hari senin.

Upacara bendera yang seharusnya menjadi sarana menanamkan nilai nasionalisme dan kedisiplinan justru sering dihindari oleh sebagian peserta didik. Beberapa di antaranya bersembunyi atau datang terlambat agar tidak perlu mengikuti kegiatan tersebut. Tindakan ini menunjukkan kurangnya kesadaran peserta didik dalam menghargai kegiatan rutin sekolah. Sebagaimana wawancara dengan wali kelas beliau mengemukakan bahwa:

“masih banyak peserta didik itu sering terlambat apalagi kalau hari senin, biar tidak ikut upacara mereka memilih nongkrong di luar nanti sudah selesai baru masuk di sekolah.”¹⁶

7. Berbohong

Melakukan tindakan berbohong atau memutar balikkan fakta dengan tujuan menipu orang tua atau menutupi kesalahan.¹⁷ Berbohong ini juga merupakan tindakan menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya baik secara lisan maupun tertulis dengan tujuan untuk menutupi kesalahan, menghindari hukuman, memperoleh keuntungan, atau

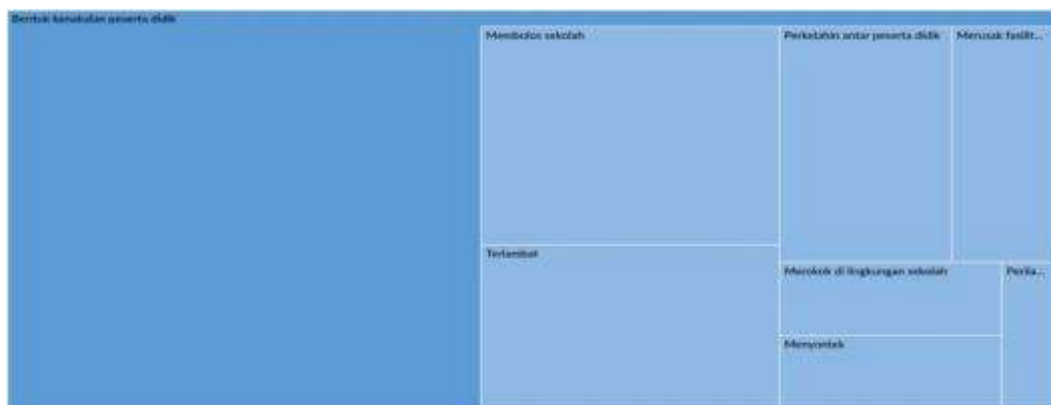
¹⁶ Wawancara dengan Wali kelas

¹⁷ Riski Brida Amalia, *Fenomena Kenakalan peserta didik*, h. 72.

memanipulasi keadaan. Dalam konteks pendidikan berbohong biasanya dilakukan peserta didik kepada guru, orang tua, atau teman sebaya, dengan memberikan alasan palsu ketika tidak ingin mengikuti pelajaran dengan menyembunyikan kesalahan yang dilakukan atau mengarang cerita untuk membenarkan suatu tindakan. Seperti yang dikemukakan oleh Guru PAI beliau mengemukakan bahwa:

“ada peserta didik itu karena tidak mau belajar dia meminta izin ke WC padahal pergi ke kantin dan tidak kembali-kembali sampai pembelajaran selesai.”¹⁸

Dari keseluruhan temuan lapangan terlihat bahwa kenakalan peserta didik muncul dalam berbagai bentuk. Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika perilaku peserta didik yang memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, maupun orang tua agar tidak semakin berkembang. Merujuk pada hasil pengolahan data yang disajikan dalam bentuk *Treemap* terdapat berbagai bentuk kenakalan peserta didik yang perlu untuk diperhatikan lebih serius, sebagaimana yang terdapat dalam gambar berikut ini:



Gambar 2. *Hierarchy chart* tema “bentuk-bentuk kenakalan peserta didik”

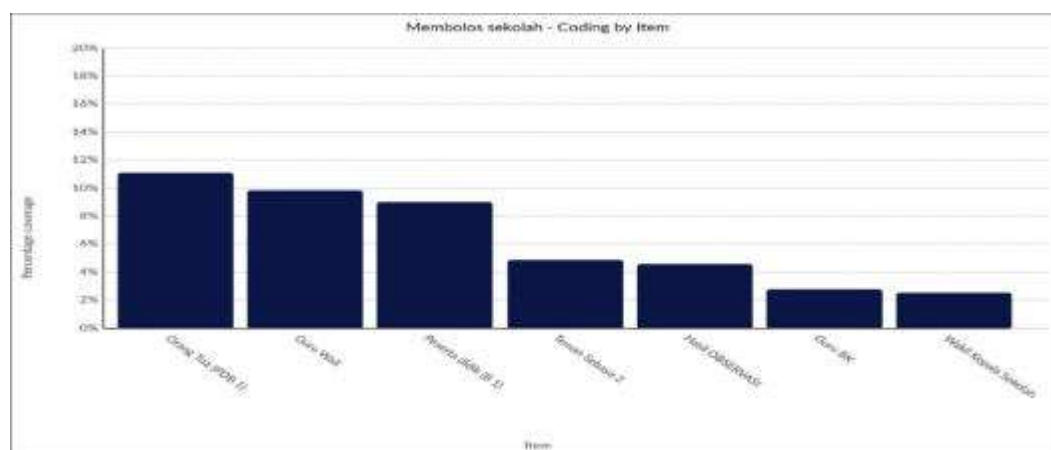
Berdasarkan tampilan *Treemap* dapat kita lihat bahwa ada beberapa bentuk kenakalan yang lebih sering muncul di bandingkan kenakalan yang lain. Kotak yang paling besar menunjukkan bentuk kenakalan yang paling sering disebutkan

¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri Satap Bung, 12 Agustus 2025.

oleh informan selama proses wawancara. Dari visualisasi tersebut tampak bahwa membolos, terlambat, dan perkelahian antar peserta didik adalah tiga bentuk pelanggaran yang paling sering terjadi di SMP Negeri Satap Bung. Visualisasi ini membantu memperjelas temuan di lapangan dan menunjukkan bahwa ketiga bentuk pelanggaran tersebut lebih umum terjadi dibandingkan bentuk kenakalan lainnya.

1. Membolos sekolah

Membolos sekolah ini menduduki area *coding* terbesar di antara rincian kenakalan peserta didik yang terlihat di *Treemap* pada gambar 2 di atas. Luasnya kotak menunjukkan banyaknya *coding* pada tema tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah ketidakhadiran tanpa keterangan yang resmi atau membolos sekolah merupakan masalah utama yang frekuensinya paling tinggi dan menjadi permasalahan yang paling sering terjadi di kalangan peserta didik. Tingginya *coding* kasus membolos ini tidak hanya terlihat dari data *Treemap* tetapi diperkuat dan diperdalam dengan data hasil wawancara yang terangkum dalam gambar 3 berikut:



Gambar 3. Bar chart wawancara tema “membolos sekolah”

Analisis data wawancara ini memberikan gambaran mengenai informan mana yang paling banyak *codingnya* yang menyebutkan terkait masalah

membolos sekolah. Gambar 3 menunjukkan bahwa hasil *coding* yang paling banyak dari berbagai informan yang ditampilkan dalam *percentage coverage* terkait masalah membolos sekolah berasal dari orang tua, wali kelas, dan peserta didik. Banyaknya hasil *coding* dari ketiga pihak ini menunjukkan bahwa masalah membolos seringkali terungkap dan menjadi perhatian utama dari pihak rumah (orang tua), pihak sekolah yang paling dekat dengan peserta didik yaitu wali kelas, dan peserta didik itu sendiri.

Kesesuaian data dari orang tua, wali kelas, dan peserta didik. Memberikan informasi yang cukup kuat terkait masalah membolos sekolah. Berikut kutipan wawancara dari beberapa informan diantaranya yaitu:

Pernyataan dari orang tua PDB 1:

“Rua mi andang bale pole massikola apa lambai di kota jalan-jalan siola solana andang tanda lao di passikolanganna”.¹⁹

Artinya:

“Pernah tidak cepat pulang sekolah karena pergi di kota jalan-jalan bersama temannya dan tidak sampai ke sekolahnya”.

Pernyataan dari wali kelas:

“Ada beberapa peserta didik yang sering membolos pada saat jam pelajaran”.²⁰

Beliau juga menambahkan bahwa ketika ada peserta didik yang membolos itu sangat mengganggu keefektifan belajar dan kelas jadi tidak kondusif.

Pernyataan dari peserta didik:

“Pernah ka di panggil gara-gara cepat terus ka pulang baru tidak ikut ka pelajaran”.²¹

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pernyataan dari wali kelas menjelaskan bahwa membolos secara langsung dapat mengganggu

¹⁹ Wawancara dengan Orang tua PDB 1, 15 Agustus 2025.

²⁰ Wawancara dengan wali kelas

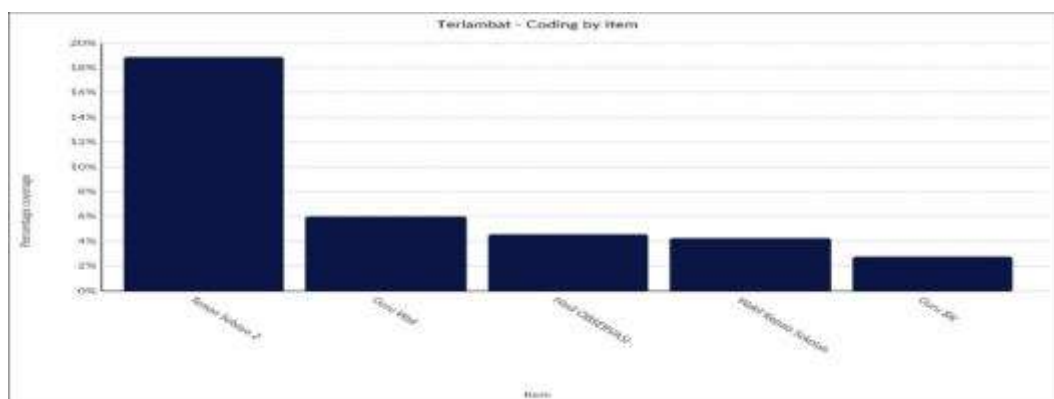
²¹ Wawancara dengan peserta didik 1

keefektifan pembelajaran. Sedangkan pernyataan orang tua menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan adalah pemicu utama terjadinya permasalahan ini. Temuan ini dikuatkan dengan pernyataan peserta didik bahwa, pernah dipanggil menghadap karena tidak mengikuti pembelajaran akibat cepat pulang atau membolos sekolah.

Membolos sekolah merupakan bentuk kenakalan yang *codingnya* paling banyak di antara bentuk kenakalan yang lain. Dengan banyaknya *coding* terkait membolos dari berbagai informan ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan tersebut adalah permasalahan yang paling sering terjadi di kalangan peserta didik. Sebagaimana yang terlihat di lapangan dalam menangani kenakalan membolos ini diperlukan pendekatan yang menyesuaikan kondisi peserta didik, seperti peserta didik malas atau kurang tertarik mengikuti pelajaran serta kurangnya pengawasan saat jam kosong memberi kesempatan peserta didik meninggalkan sekolah. Oleh karena itu dalam menangani kenakalan tersebut guru perlu meningkatkan kreativitas dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran serta meningkatkan pengawasan ketika jam kosong agar peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk meninggalkan sekolah.

2. Terlambat

Terlambat menempati area *coding* terbanyak kedua setelah membolos. Meskipun terlambat ini sering dianggap sebagai pelanggaran ringan namun ini menunjukkan bahwa peserta didik masih sangat kurang memiliki kedisiplinan waktu sehingga masalah terlambat ini menjadi permasalahan yang sangat umum dan sering terjadi. Data terkait tentang keterlambatan ini diperkuat dari hasil *coding* wawancara dari berbagai informan yang terdapat dalam gambar 4 berikut:



Gambar 4. Bar chart wawancara tema “terlambat”

Analisis koding data wawancara ini memberikan gambaran mengenai informan mana yang paling banyak codingnya yang menyebutkan terkait masalah terlambat sekolah. Gambar 4 menunjukkan bahwa hasil *coding* yang paling banyak dari berbagai informan yang ditampilkan dalam *percentage coverage* terkait masalah terlambat sekolah berasal dari teman sebaya 2. Data ini memberikan informasi yang cukup kuat terkait masalah terlambat sekolah. Berikut kutipan wawancara dari informan untuk memvalidasi temuan ini:

Pernyataan dari teman sebaya 2:

*“Iyye ada kak sering ada terlambat sekali datang ada juga tidak ikut pelajaran padahal datang ji kak”.*²²

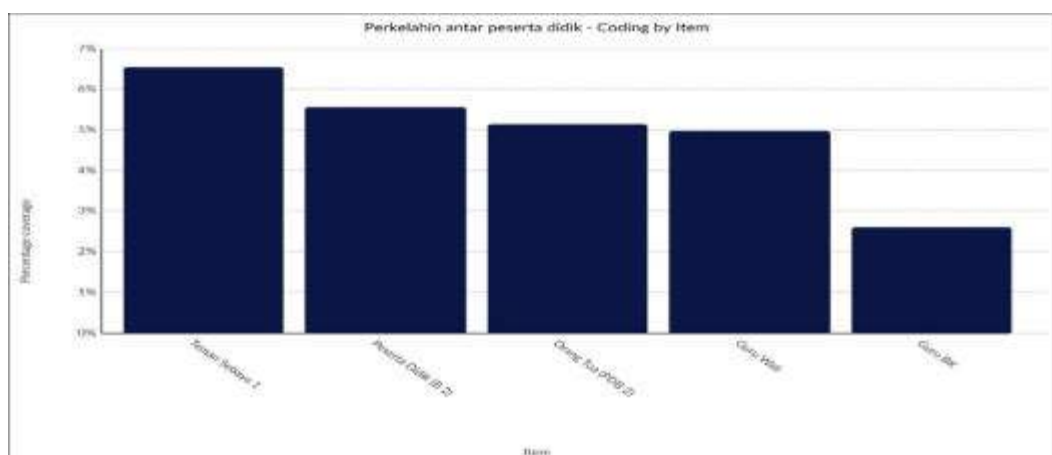
Dari hasil wawancara ini teman sebaya 2 juga menambahkan bahwa terlambat adalah masalah yang semua peserta didik pernah melakukannya. Terlambat ini masalah yang paling sering terjadi dari semua masalah peserta didik yang ada di SMP Negeri Satap Bung. Informasi dari teman sebaya sebagai sumber informasi dengan *coding* paling banyak menunjukkan bahwa penyebab keterlambatan erat kaitannya dengan aktivitas pergaulan di luar pengawasan sekolah.

²² Wawancara dengan teman sebaya 2 kelas IX di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.

Terlambat ini merupakan bentuk kenakalan yang dimana semua peserta didik pernah melakukannya. Meskipun terlambat ini adalah bentuk kenakalan biasa namun berdampak dalam mengganggu ketertiban dan kelancaran pembelajaran. Oleh karena itu dalam menangani permasalahan ini diperlukan penanganan dengan menanamkan pada diri peserta didik terkait kesadaran disiplin waktu, namun disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan latar belakang peserta didik. Sekolah menerapkan aturan kehadiran secara konsisten, tetapi tetap memberikan toleransi pada kondisi tertentu seperti peserta didik yang jarak tempuh dari rumah ke sekolah yang jauh dan pada saat cuaca yang kurang mendukung. Guru juga perlu memberi sanksi yang ringan yang bersifat mendidik agar peserta didik tidak melakukan keterlambatan dengan sengaja.

3. Perkelahian antar peserta didik.

Meskipun tidak terjadi sesering membolos dan terlambat, besarnya luasan kotak terkait perkelahian antar peserta didik menunjukkan bahwa konflik fisik masih menjadi salah satu isu serius yang terjadi di lingkungan sekolah yang memerlukan penanganan mendalam. Temuan ini diperkuat juga oleh hasil *coding* wawancara dari beberapa informan yang dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



Gambar 5. Bar Chart wawancara tema “perkelahian antar peserta didik”

Analisis data wawancara ini memberikan gambaran mengenai informan mana yang *codingnya* paling banyak memberikan informasi terkait masalah perkelahian antar peserta didik. Gambar 5 menunjukkan bahwa hasil *coding* yang paling banyak dari berbagai informan yang ditampilkan dalam *percentage coverage* informasi terkait masalah perkelahian antar peserta didik jumlah *codingnya* tidak sebanyak membolos dan terlambat namun masalah ini memerlukan perhatian serius meskipun jarang terjadi. Berikut kutipan wawancara dari salah satu informan untuk memvalidasi temuan ini:

Pernyataan teman sebaya 1:

*“Iyye kak ada pernah berkelahi di kelas, awalnya cuma bercanda ji kak”.*²³

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa perkelahian antar peserta didik umumnya berawal dari interaksi yang bersifat candaan, namun candaan tersebut kerap disalahartikan sehingga memicu ketegangan. Pernyataan teman sebaya menunjukkan bahwa masalah sosial antar peserta didik berperan besar dalam munculnya suatu permasalahan. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam menyikapi candaan dengan teman secara tepat menjadi faktor utama yang dapat memicu perkelahian.

Perkelahian antar peserta didik merupakan bentuk kenakalan yang jarang terjadi namun menjadi salah satu bentuk kenakalan yang memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, mengendalikan sikap serta membangun komunikasi yang sehat antar teman sebaya agar interaksi mereka lebih positif.

²³ Wawancara dengan teman sebaya 1

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Peserta Didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman

Untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab kenakalan yang terjadi di kalangan peserta didik SMP, peneliti telah melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah. Berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah beliau menyatakan:

*“masih banyak peserta didik yang kurang kesadaran diri, mereka pergi sekolah bukan kemauannya sendiri melainkan karena disuruh orang tuanya. Jadi mereka itu tidak memiliki keinginan sendiri untuk belajar”.*²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala SMP Negeri Satap Bung, diperoleh informasi bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kenakalan di kalangan peserta didik adalah rendahnya kesadaran diri peserta didik untuk belajar. Beliau menuturkan bahwa sebagian besar peserta didik mengikuti pembelajaran bukan karena dorongan atau motivasi dari dalam diri, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh desakan dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah, sehingga mereka mudah kehilangan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar.

Rendahnya motivasi dapat berdampak pada perilaku peserta didik di sekolah misalnya sering mengabaikan kewajiban, tidak fokus dalam belajar, dan cenderung mencari aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, faktor pribadi berupa lemahnya kesadaran dan motivasi belajar menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung.

Untuk melengkapi penjelasan wakil kepala SMP peneliti melakukan wawancara dengan guru BK SMP sebagai berikut:

²⁴ Wawancara dengan Wakil kepala sekolah di SMP Negeri Satap Bung, 12 Agustus 2025.

*“Salah satu masalah pada diri peserta didik itu sendiri biasanya karena kurang mendapatkan perhatian. Dia berbuat nakal karena berfikir tidak akan ada yang memarahinya”.*²⁵

Perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh peserta didik sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan baik dari rumah, sekolah maupun pergaulan di luar sekolah. Guru BK mengemukakan bahwa kenakalan peserta didik berawal dari kurangnya mendapatkan perhatian di lingkungan sekitar. Beliau juga menambahkan bahwa kenakalan peserta didik berawal dari kesalahpahaman antar peserta didik dan candaan berlebihan yang menyebabkan salah satu dari mereka merasa tersinggung yang berujung pada selisih paham hingga pertengkaran fisik.

Setelah memperoleh penjelasan dari guru BK, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI untuk menggali lebih dalam pandangannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya kenakalan peserta didik. Sebagai pendidik yang sering berinteraksi langsung dengan peserta didik guru PAI memberikan penilaian serta pengalaman nyata terkait perilaku peserta didik di SMP Negeri Satap Bung. Diperoleh hasil wawancara dengan Guru PAI, sebagai berikut:

*“Aturan disini memang ada tapi belum terlalu ketat dalam membentuk karakter peserta didik dan mereka itu mendengar ketika dibilangin langsung di depannya tapi kalau sudah tidak terpantau lagi mereka akan berbuat sesukanya. Itu menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pembinaan yang serius untuk menumbuhkan kesadaran pada diri mereka”.*²⁶

Guru PAI menjelaskan bahwa sebagian peserta didik di SMP Negeri Satap Bung masih membutuhkan perhatian dan pembinaan yang serius. Beliau menuturkan bahwa pada saat dinasehati secara langsung peserta didik umumnya langsung mendengar dan bahkan menunjukkan perubahan sikap. Namun ketika tidak terpantau lagi mereka akan berbuat sesukanya tanpa memikirkan

²⁵ Wawancara dengan Guru BK.

²⁶ Wawancara dengan Guru PAI

belajar rendah dan ketidakstabilan emosi. Semua aspek ini menggambarkan bahwa permasalahan pada perilaku peserta didik berakar dari ketidakmampuan dalam mengendalikan dirinya sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI bahwa:

“Aturan disini memang ada tapi belum terlalu ketat dalam membentuk karakter peserta didik dan mereka itu mendengar ketika dibilangin langsung di depannya tapi kalau sudah tidak terpantau lagi mereka akan berbuat sesukanya”.²⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mengetahui aturan yang berlaku namun tidak memiliki kesadaran yang cukup untuk mematuhi aturan tersebut. Peserta didik ketika ditegur atau dinasehati perubahan yang ditunjukkan seringkali bersifat sementara sehingga perilaku menyimpang kembali terulang saat pengawasan berkurang. Temuan ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih kesulitan mengendalikan diri, terutama ketika menghadapi ajakan teman atau saat merasa emosi. Lemahnya kontrol diri membuat mereka lebih mudah melakukan tindakan yang melanggar aturan. Peserta didik yang tidak mampu dalam belajar dan membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah, cenderung terlibat dalam perilaku nakal. Bahkan mereka yang bisa membedakan antara kedua jenis perilaku tersebut, resiko terjerumusny tetap ada jika mereka tidak dapat mengembangkan kontrol diri yang memadai.²⁹

2. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik. Kenakalan seringkali dipicu oleh kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, terutama ketika orang tua sibuk bekerja di kebun atau memiliki kesibukan lain di luar rumah dan tidak sedikit peserta didik

²⁸ Wawancara dengan guru PAI.

²⁹ Abdi Mahesha dkk, *Mengungkapkan Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi*, h. 22.

yang lebih memilih membantu orang tua di kebun daripada hadir di sekolah sehingga kewajiban mereka sebagai pelajar terabaikan. Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan wakil kepala sekolah beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau musim panen juga, ada yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya di kebun”.³⁰

Guru BK juga memberikan penjelasan terkait tentang faktor keluarga, beliau mengemukakan bahwa:

“Kalau dibidang keluarganya bermasalah pihak sekolah tidak tahu tapi memang kebanyakan orang tua peserta didik disini itu sibuk bekerja atau berkebun. Jadi orang tua tidak mengetahui bahwa perilaku anaknya di sekolah seperti ini, yang mereka tau kalau anaknya pergi sekolah, belajar terus pulang”.³¹

Dari hasil wawancara dengan guru BK, ini menunjukkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya. Guru BK menegaskan bahwa banyak orang tua peserta didik yang sibuk bekerja sehingga kondisi ini membuat peserta didik bebas bertindak tanpa ada yang memastikan apakah benar-benar berangkat ke sekolah mengikuti pembelajaran atau bahkan melakukan aktivitas lain di luar tanpa pengawasan. Penjelasan dari guru BK didukung oleh pernyataan orang tua peserta didik yang mengatakan bahwa:

“Iyah tappa di tia lamba lolo tau di uma apa iyah tomo ita peppoleatta. Jarang i tau kumpul-kumpul apa mua' bongi bomi yah istirahat bomi ita”.³²

Artinya:

“Hanya saja kami tiap hari pergi ke kebun bekerja, karena itu memang sumber pencaharian kami sekeluarga. Jadi kalau malam kami jarang kumpul-kumpul sebab waktu itu kami pakai untuk istirahat”.

Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja di kebun sebab berkebun merupakan sumber utama mata pencaharian mereka. Kesibukan ini membuat waktu bersama anak-anak mereka menjadi sangat terbatas karena ketika pada malam hari orang tua

³⁰ Wawancara dengan wakil kepala sekolah.

³¹ Wawancara dengan guru BK.

³² Wawancara dengan Orang tua peserta didik 2, 15 Agustus 2025.

lebih banyak menggunakan waktunya untuk beristirahat akibat kelelahan setelah seharian bekerja. Kondisi ini menjelaskan bahwa keterbatasan interaksi orang tua dengan anak bukan disebabkan ketidakpedulian orang tua terhadap anak melainkan oleh tuntutan pekerjaan sehari-hari.

Namun keadaan demikian berdampak pada lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak sehingga memberikan ruang lebih luas untuk bertindak bebas tanpa adanya kontrol yang memadai dari keluarga. Ketika kecenderungan untuk berperilaku menyimpang sudah muncul dari dalam diri anak maka perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan yang bisa dibawa sampai dewasa apabila orang tua anak tidak bisa membatasi dan mengerem pemikiran anak tersebut.³³

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat pendidikan dan pembinaan terkadang justru turut memengaruhi munculnya kenakalan peserta didik. Faktor ini ditandai dengan keterbatasan fasilitas sekolah, jumlah guru yang terbatas, serta kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dapat memperbesar peluang peserta didik untuk melakukan pelanggaran. Ketidakjelasan aturan atau kurang tegasnya penerapan tata tertib juga menjadi penyebab lemahnya kontrol terhadap perilaku peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan dari wakil kepala sekolah di SMP Negeri Satap Bung, beliau mengatakan bahwa:

*“Dari sisi sistem pendidikan di sekolah, kekurangan kami itu pengawasan saat jam kosong. Jumlah guru kan terbatas ketika ada guru yang tidak hadir, siswa sering keluar kelas berkeliaran di luar sekolah. Kami juga belum memiliki CCTV sehingga pengawasan kadang terhambat dan kami juga belum memiliki ruang BK khusus”.*³⁴

³³ Asep Purnomo Sidi, <https://www.ditjenpas.go.id/keluarga-sebagai-penyebab-anak-menjadi-nakal> (Diakses, 5 Desember 2025).

³⁴Wawancara dengan wakil kepala sekolah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor sarana dan prasarana dan minimnya tenaga pendidik sangat berpengaruh terhadap munculnya kenakalan di lingkungan sekolah. Ketiadaan alat bantu pengawasan serta ruang khusus pembinaan menyebabkan peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk melanggar aturan sehingga perilaku mereka cenderung sulit dikendalikan.

4. Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang melingkupi pergaulan sehari-hari peserta didik yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku mereka. Pengaruh teman sebaya, misalnya dalam bentuk saling mengejek atau ajakan untuk melakukan hal-hal negatif, seringkali menjadi pemicu utama terjadinya kenakalan. Selain itu, luasnya lingkungan pergaulan yang tidak terkontrol dapat mendorong mereka melakukan tindakan menyimpang. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dari beberapa informan diantaranya guru PAI, beliau mengemukakan bahwa:

“salah satu penyebab kenakalan itu adalah pengaruh dari teman-teman yang tidak memiliki pendirian”.³⁵

Guru BK juga menambahkan bahwa:

“mereka berkumpul dengan teman-temannya yang bukan anak sekolah atau anak yang lebih dewasa. Disitulah mereka akan mudah terbawa arus jika mereka tidak dapat mengontrol diri”.³⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama guru PAI dan guru BK dapat di pahami bahwa lemahnya kontrol diri peserta didik dan kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan menjadi faktor yang sangat berperan dalam memunculkan perilaku kenakalan pada peserta didik. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI beliau menekankan bahwa kenakalan sering muncul karena peserta didik bergaul dengan teman yang tidak memiliki pendirian yang menyebabkan mereka ikut-ikutan dalam perilaku menyimpang. Guru BK juga menambahkan bahwa

³⁵Wawancara dengan guru PAI.

³⁶Wawancara dengan guru BK.

ketika peserta didik berkumpul dengan teman-teman yang bukan anak sekolah mereka akan mudah terbawa arus jika belum mampu mengontrol diri. Sama halnya dengan hasil wawancara bersama wali peserta didik beliau mengatakan bahwa:

Wawancara dengan orang tua PDB 2:

“Mua’ nanaeke ite’e iyah mo na pogau to na solangan bassa tomi tu’u tia. Iyah mo tu’u anna di sioi ma itai sola to macoa kero”.³⁷

Artinya:

“Anak-anak sekarang cenderung meniru apa yang dilakukan temannya sehingga perilakunya pun akan sama. Oleh karena itu, mereka diarahkan untuk memilih teman yang berperilaku baik.”

Wawancara dengan orang tua PDB 1:

“Yah mo di’o mua genggei to na solangan gengge tomi tu’u tia”.³⁸

Artinya:

“Jika anak bergaul dengan teman yang nakal, maka ia cenderung ikut berperilaku nakal”.

Pernyataan dari beberapa informan di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu teman sebaya, dia mengatakan bahwa:

“Iyye kak, apa kalau bolos i saling ajak i kak. Kalau terlambat kak kayak pernah semua ki kak karena sering sekali ini terjadi”.³⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan wali peserta didik dan teman sebaya terlihat bahwa faktor pergaulan memiliki pengaruh besar munculnya perilaku kenakalan di kalangan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh orang tua PDB 2 sebagai wali peserta didik beliau menekankan bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh temannya, perilaku mereka terbentuk sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Pernyataan ini diperkuat pula oleh orang tua PDB 1 yang mengatakan bahwa apabila seorang anak bergaul dengan teman

³⁷Wawancara dengan Orang tua PDB 2.

³⁸Wawancara dengan Orang tua peserta didik 1, 15 Agustus 2025.

³⁹Wawancara dengan teman sebaya kelas IX di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.

yang nakal, maka akan ikut berperilaku nakal. Hal ini sejalan dengan pengakuan dari teman sebaya peserta didik bahwa perilaku membolos atau datang terlambat biasanya dilakukan secara berkelompok karena mereka saling mengajak.

Temuan diatas sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa apabila teman baik, maka anak akan terpengaruh menjadi baik. Tetapi jika teman sepermainan anak banyak yang menimbulkan perbuatan negatif maka dapat mempengaruhi sikap untuk berbuat ke arah negatif pula.⁴⁰

Untuk melengkapi data faktor penyebab kenakalan di kalangan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung, selain wawancara dengan guru BK, guru PAI, wali peserta didik dan teman sebaya. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan perwakilan tiga orang peserta didik bermasalah yaitu Peserta didik 1 kelas VIII, peserta didik 2 kelas VIII, dan peserta didik 3 kelas IX. Berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta didik 1 kelas VIII menuturkan faktor penyebab kenakalan yang pernah dilakukan sebagai berikut:

“Biasa ki na ajak pulang cepat kalau tidak ada guru masuk, jadi tidak takut ki dirasa pulang cepat apa tidak sendiri ki”.⁴¹

Berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta didik 2 kelas VIII menuturkan faktor penyebab kenakalan yang pernah dilakukan sebagai berikut:

“Yah kalau ada apa-apa itu kak sama jika juga temanku tidak pernah ka sendiri. Bukan karena na ajak ka tau ku ajak i kak tapi sama-sama ki”.⁴²

Berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta didik 3 kelas IX menuturkan faktor penyebab kenakalan yang pernah dilakukan sebagai berikut:

“Na paksa ki biasa kak na bilang tidak ada ji ma liat, jadi biasa ki juga tidak enak ma tolak kalau na paksa ki”.⁴³

⁴⁰ Sholihah Gustavia Yolanda dkk, *Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya*, h. 25-38.

⁴¹ Wawancara dengan peserta didik 1.

⁴² Wawancara dengan peserta didik 2.

Dari penjelasan ketiga peserta didik yang pernah terlibat kasus kenakalan, terkait faktor penyebabnya kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung bukan hanya berasal dari kurangnya kesadaran diri tetapi kuatnya pengaruh dari teman sebaya tetapi lebih tepatnya disebabkan dorongan dari lingkungan sosial pertemanan, rasa kebersamaan serta adanya tekanan untuk diterima dalam kelompok. Dengan demikian solidaritas dan pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang dominan dalam terbentuknya kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung.

5. Faktor Cuaca

Faktor ini berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik. Jarak rumah yang jauh dari sekolah sering menyebabkan keterlambatan dan menurunkan kedisiplinan. Kondisi jalan yang sulit dilalui serta faktor cuaca seperti hujan turut menjadi kendala yang mempengaruhi kehadiran dan keteraturan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, beliau mengemukakan bahwa:

*“terkadang itu masih ada peserta didik yang malas masuk sekolah atau sering terlambat terutama setelah hujan, karena rata-rata mereka disini jalan kaki menuju sekolah”.*⁴⁴

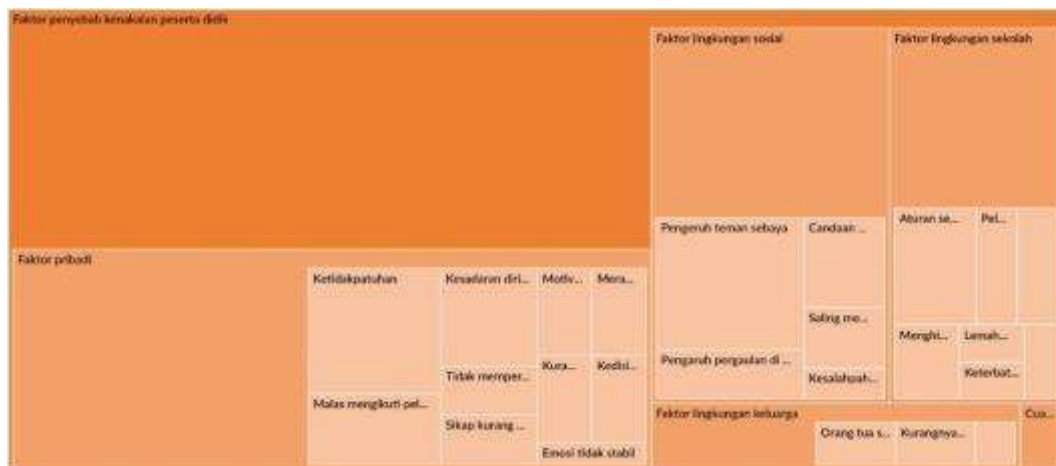
Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor cuaca menjadi salah satu penyebab yang secara langsung mempengaruhi ketepatan waktu dan kedisiplinan peserta didik serta malas untuk masuk sekolah.

Kelima faktor-faktor kenakalan peserta didik memiliki dampak yang berbeda-beda dalam memicu terjadinya kenakalan dikalangan peserta didik. Untuk memprioritaskan upaya pencegahan dan penanganan yang tepat sasaran diperlukan penetapan faktor mana memiliki dampak yang paling menonjol.

⁴³Wawancara dengan peserta didik 3.

⁴⁴ Wawancara dengan wakil kepala sekolah.

Dengan demikian data mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan dapat dilihat pada gambar 6 berikut:

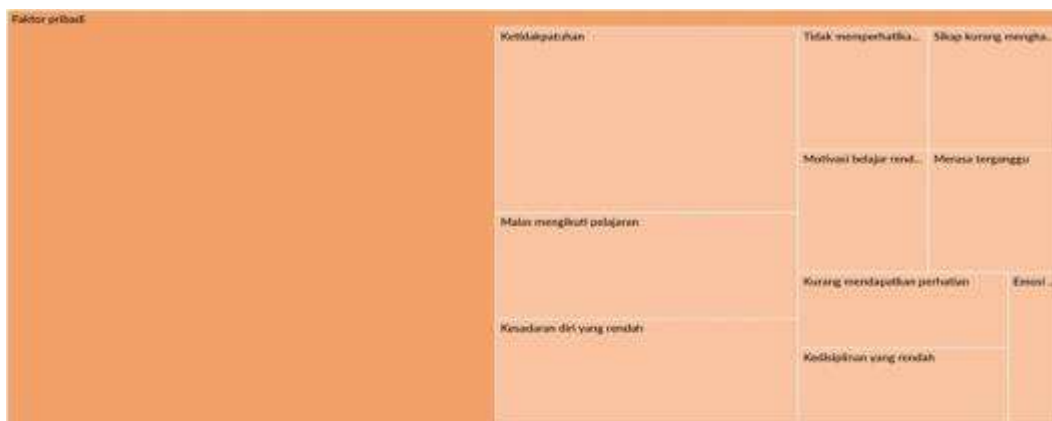


Gambar 7. *Hierarchy chart tema "faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik"*

Dalam tampilan *Treemap* ini, luas setiap kotak mencerminkan besaran atau *coding* paling banyak terkait faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik. Dari keseluruhan faktor-faktor tersebut terdapat beberapa faktor yang menunjukkan *coding* terbanyak yaitu terdapat tiga faktor penyebab yang paling berdampak dari keseluruhan faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Faktor dalam Diri Peserta Didik

Kotak faktor pribadi menempati area *coding* terbanyak secara keseluruhan dari dalam *Treemap*. *Coding* yang banyak menunjukkan bahwa akar permasalahan kenakalan peserta didik sebagian besar dari internal diri peserta didik itu sendiri. Faktor pribadi ini mencakup berbagai permasalahan internal sebagaimana yang terdapat dalam *Treemap* berikut:



Gambar 8. *Hierarchy chart* tema “faktor dalam diri peserta didik”

Untuk menganalisis apa saja faktor pribadi yang menjadi penyebab utama partisipan dalam melakukan suatu permasalahan, maka digunakan fitur *hierarchy chart*. Hasil analisis ini ditampilkan dalam bentuk *treemap* pada gambar 8. Diagram tersebut menunjukkan bahwa faktor ketidakpatuhan dan malas mengikuti pelajaran menjadi faktor terbesar terjadinya kenakalan pada peserta didik. Ketidakpatuhan sebagai faktor dengan *coding* paling banyak disebutkan oleh informan, ini menunjukkan adanya persoalan mendasar terkait kepatuhan terhadap aturan serta penghargaan terhadap norma sekolah. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan sikap personal dan kurangnya kontrol diri. Selain itu rendahnya minat belajar juga memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik yang dapat menyebabkan mereka kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada nilai mereka.

Selain dua faktor di atas kesadaran diri yang rendah menjadi salah satu faktor pribadi yang juga penting diperhatikan. Walaupun banyak *codingnya* tidak sebesar ketidakpatuhan dan rendahnya minat belajar, faktor ini tetap signifikan karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali potensi, kelemahan, serta dampak perilakunya.

2. Faktor Lingkungan Sosial

Kolom faktor lingkungan sosial adalah area *coding* terbanyak kedua dari *Treemap*. Banyaknya koding tersebut menunjukkan bahwa pengaruh dari lingkungan sosial memiliki peran yang sangat berdampak dalam memicu timbulnya kenakalan pada peserta didik. Faktor ini mencakup beberapa faktor penyebab sebagaimana yang terdapat dalam gambar berikut:



Gambar 9. *Hierarchy chart* tema “faktor lingkungan sosial”

Untuk menganalisis apa saja faktor lingkungan sosial yang menjadi penyebab utama partisipan dalam melakukan suatu permasalahan, maka digunakan fitur *hierarchy chart*. Hasil analisis ini ditampilkan dalam bentuk *treemap* pada gambar 9. Diagram tersebut menunjukkan bahwa faktor pengaruh teman sebaya dan pengaruh pergaulan di luar sekolah menjadi faktor terbesar terjadinya kenakalan pada peserta didik. Kedua faktor ini memberikan dampak besar dalam munculnya perilaku kenakalan pada peserta didik karena interaksi sosial di luar pengawasan sekolah dan keluarga cenderung mempengaruhi sikap, pilihan perilaku, dan keputusan mereka.

Selain itu, hasil analisis ini juga menunjukkan bahwa candaan berlebihan menjadi salah satu faktor di lingkungan sosial yang menjadi pemicu peserta didik dalam melakukan kenakalan. Candaan yang awalnya bersifat ringan dapat

berkembang menjadi perilaku yang mengarah pada tindakan negatif. Hal tersebut seringkali memicu konflik kecil, menurunkan kontrol diri, dan mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan diri mereka sendiri.

3. Faktor Lingkungan Sekolah

Kolom faktor lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan peserta didik karena faktor ini termasuk area dengan *coding* yang cukup banyak dalam *Treemap*. Banyaknya *coding* menunjukkan bahwa kondisi internal sekolah yaitu penegakan aturan menjadi salah satu penyebab terjadinya kenakalan. Dalam faktor ini mencakup beberapa penyebab sebagaimana yang terdapat dalam gambar 9 berikut:



Gambar 10. *Hierarchy chart* tema “faktor lingkungan sekolah”

Untuk menganalisis apa saja faktor lingkungan sekolah yang menjadi penyebab utama partisipan dalam melakukan suatu permasalahan, maka digunakan fitur *hierarchy chart*. Hasil analisis ini ditampilkan dalam bentuk *treemap* pada gambar 10. Diagram tersebut menunjukkan bahwa faktor aturan sekolah kurang tegas menjadi faktor yang paling dominan terjadinya kenakalan pada peserta didik. Ketidaktegasan dalam menerapkan aturan menyebabkan peserta didik lebih mudah melanggar tata tertib karena tidak ada aturan yang jelas.

Pelajaran yang sulit atau kesulitan dalam memahami materi membuat peserta didik tidak termotivasi dalam belajar. Temuan ini dapat memicu perilaku seperti tidak masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, atau mencari aktivitas yang lain daripada mengikuti pembelajaran. Selain itu, mudahnya akses peserta didik keluar dari lingkungan sekolah memungkinkan peserta didik meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin. Hal ini dapat meningkatkan peluang mereka terlibat dalam perilaku menyimpang di luar sekolah.

Meskipun penelitian ini telah memberikan deskripsi yang mendalam mengenai bentuk-bentuk kenakalan peserta didik dan faktor-faktor penyebab kenakalan peserta didik, namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Kondisi sekolah yang berada di daerah terpencil dengan fasilitas pendidikan yang cukup terbatas, beban guru yang tinggi, serta minimnya sarana pendukung pembelajaran membuat proses pengumpulan data sangat dipengaruhi oleh kondisi realitas di lapangan. Penelitian ini juga banyak bergantung pada hasil wawancara dan observasi sehingga informasi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh subjektivitas informan. Penggunaan metode kualitatif deskriptif memang memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam, namun tidak memungkinkan peneliti mengukur tingkat kenakalan secara kuantitatif maupun melihat perkembangan perilaku peserta didik dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam kajian mengenai faktor dalam diri peserta didik, faktor lingkungan sosial, dan faktor lingkungan sekolah, mengingat bahwa faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini menjadi faktor yang sangat berdampak dalam membentuk perilaku peserta didik di sekolah. Peneliti yang akan datang dapat menggunakan instrumen pengukuran yang lebih terstruktur, baik itu melalui pendekatan kuantitatif maupun metode campuran agar diperoleh gambaran yang lebih terukur

mengenai tingkat dan pola kenakalan. Peneliti di masa depan dapat memperpanjang durasi penelitian dan melakukan pengamatan berkelanjutan untuk memahami dinamika perubahan perilaku peserta didik serta efektivitas strategi penanganan yang diterapkan di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik di SMP Negeri Satap Bung cukup beragam dan belum mengarah pada pelanggaran berat. Kenakalan tersebut antara lain perkelahian antar peserta didik, merokok di lingkungan sekolah, menyontek, merusak fasilitas sekolah, membolos sekolah, terlambat dan berperilaku tidak jujur. Dari beberapa bentuk-bentuk kenakalan yang diperoleh di lapangan terdapat kenakalan yang paling dominan terjadi diantaranya yaitu membolos sekolah, terlambat, dan perkelahian antar peserta didik. Meskipun kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung yang diperoleh belum termasuk dalam kenakalan berat yang dapat terlibat dalam proses hukum, namun tetap memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik maupun proses pembelajaran.
2. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku menyimpang tersebut, diantaranya faktor dari dalam diri peserta didik, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sosial, faktor lingkungan sekolah, dan faktor cuaca. Dari beberapa faktor ini, yang menjadi faktor dominan penyebab terjadinya kenakalan peserta didik terdapat pada faktor internal dari diri peserta didik, faktor lingkungan sosial, dan faktor lingkungan sekolah.

B. *Saran*

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, peneliti merasa perlu memberikan saran sebagai bentuk kontribusi dari penelitian ini. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang berkaitan langsung dengan pendidikan peserta didik, diantaranya pihak sekolah, guru, orang tua, peserta didik, serta peneliti selanjutnya.

1. Bagi pihak sekolah diharapkan memperkuat pembinaan karakter dan tata tertib dengan sistem pengawasan yang lebih terstruktur, mengingat kondisi sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dalam hal pengawasan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Kerja sama yang lebih intens dengan orang tua dan masyarakat sekitar juga perlu ditingkatkan untuk meminimalkan perilaku kenakalan yang dilakukan secara diam-diam oleh peserta didik.
2. Bagi guru diharapkan meningkatkan komunikasi dan kedekatan dengan peserta didik khususnya dalam mengetahui perilaku bermasalah sejak dini serta pembinaan terhadap peserta didik juga sangat diperlukan dengan menyesuaikan kondisi peserta didik, salah satunya dalam pelaksanaan proses pembelajaran yaitu metode yang digunakan harus lebih bervariasi lagi dengan menyesuaikan minat dan kemampuan peserta didik. Dengan hal ini dapat membuat peserta didik merasa diperhatikan serta dibimbing, dan tidak merasa ditekan.
3. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian dan pengawasan yang lebih intens terhadap perilaku dan pergaulan anak di rumah maupun di luar rumah. Kurangnya perhatian orang tua merupakan salah satu penyebab munculnya kenakalan peserta didik.

4. Peserta didik sebagai subjek utama penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran diri serta mematuhi aturan sekolah. Peserta didik diharapkan lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai pelajar, mereka perlu menyadari bahwa kenakalan yang dilakukan bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mengganggu orang lain. Penting bagi peserta didik untuk membangun disiplin, hadir ke sekolah secara teratur, datang tepat waktu, menjaga sikap terhadap guru atau orang tua, serta memilih lingkungan pertemanan yang positif.
5. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan lokasi maupun pendekatan yang digunakan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya pendekatan kuantitatif atau metode campuran, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih luas dan terukur mengenai tingkat kenakalan peserta didik. Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih beragam dan mendalam dalam upaya memahami serta menanggulangi kenakalan peserta didik di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Diri. *Masa Remaja*, (Jakarta: Penerbit NEM, 2024).
- Andres. *Panduan Pendidikan Karakter Untuk Penanggulangan Kenakalan Peserta didik*, (Lombok Tengah: P41, 2023).
- Anjaswarni, Tri. *Juvenile Delinquency*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014).
- Anjaswarni, Tri dkk, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2019).
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, (Yogyakarta: KAKTUS, 2011).
- Bodi, Muh Idham Khalid dkk. *Koroang Mala'bi; al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama, 2019).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2014).
- Elizabeth, Hurlock B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2015).
- Estuningtyas, Ratna Dwi. *Kesehatan Jiwa Remaja*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018).
- Hadi, Abd. dkk. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomena, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Cet; 1, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021).
- Heru. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Media Pustaka Indo, 2024).
- Iskandar. *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2008).
- Lestari, Inda Puji dkk. *Model Pencegahan Kenakalan Remaja dengan Pendidikan Agama Islam*, (Cet; 1, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021).
- Miles, Matthew B. Dkk. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (London: SAGE, 2014).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edios Aksi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).
- Nurfritri dan Taufan Nugroho. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Cet. 1; Tajurhalang: PT Alvarendra Global Publisher).
- Rahmat dan sunarti. *Aku Cinta Jakarta Pendidikan Lingkungan dan Budaya Jakarta Untuk Sekolah Dasar Kelas 6*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2007).
- Risnaedi, Astri Sulistiani. *Konsep Penanggulangan Perilaku Menyimpang Peserta didik*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021).
- Ritchie, Jane dan Jane Lewis. *Qualitative Research Practice: A Guide For Social Science Students and Researchers*, (London: SAGE, 2003).
- Rochman, Elfi Yuliana. *Psikologi Perkembangan*, (Cet: 1, Ponorogo: STAIN Po Press, 2014).

Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019).

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Cet; 17, Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lantera Hati, 2002).

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sulaiman, Umar. *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*, (Samata: Alauddin University Press, 2020).

Wiarso, Giri. *Memahami Pribadi Remaja*, (Jakarta: Gupedia, 2022).

Jurnal, Skripsi, dan Artikel

Ahmad, Nurul Qomariyah dkk. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas*, Jurnal As-Salam, Vol, 3 No. 2, 2019.

Amalia, Rizki Brida. *Fenomena Kenakalan Peserta Didik*, [t.d].

BankData, *Data Kasus Perlindungan Anak 2016-2020*, Link, <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020> (Diakses 17 april 2025).

Barus, Elisa Martina. *Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 2 Tarutung*, Jurnal Pendidikan dan Bahasa, Vol. 2, No. 1, Tahun 2025.

Gularso, Dhiniaty dan Mita Indrianawati. “*Kenakalan Peserta didik di Sekolah Dasar*” Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol 06 No. 01, 2022.

Lisa dan Abdul Halim Momo. *Kenakalan Remaja di Desa Lalemba Kecamatan Lawa Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Jurusan PPKn FKIP Universitas Halu Oleo, Vol. 18, No. 1, 2025.

Maulana, Muhammad Arif. *Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukoharjo*, Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 2, 2019.

Mahesa, Abdi dkk, *Mengungkapkan Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi*, PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol. 2, No. 1, 2024.

Asep Purnomo Sidi, <https://www.ditjenpas.go.id/keuarga-sebagai-penyebab-anak-menjadi-nakal> (Diakses, 5 Desember 2025).

Sarwini. *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency): Kualitas dan Upaya Penanggulangannya*, Jurnal Perspektif, Vol. XVI, No. 4, 2011.

Sumarna, Dadan dkk. *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian dan PPM, Vol. 4, No. 2, 2017.

Wawancara dengan guru di SMP Negeri Satap Bung, 5 Januari 2025.

Wawancara dengan Guru BK di SMP Negeri Satap Bung, 12 Agustus 2025.

Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah di SMP Negeri Satap Bung, 12 Agustus 2025.

Wawancara dengan Guru Wali Kelas di SMP Negeri Satap Bung, 12 Agustus 2025.

Wawancara dengan Guru PAI di SMP Negeri Satap Bung, 12 Agustus 2025.

- Wawancara dengan peserta didik 2 kelas VIII di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.
- Wawancara dengan Peserta Didik 3 kelas IX di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.
- Wawancara dengan Peserta Didik 1 kelas IX di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.
- Wawancara dengan teman sebaya 1 kelas VIII di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.
- Wawancara dengan teman sebaya 2 kelas IX di SMP Negeri Satap Bung, 13 Agustus 2025.
- Wawancara dengan Orang tua PDB 2, 15 Agustus 2025.
- Wawancara dengan Orang tua PDB 1, 15 Agustus 2025.
- Yanto, Heri dan Remmi Adi Putra. *Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 4 Kerinci (Studi Pada Peserta didik Kelas XI-XII)*, Jurnal Edu Research IICLS, Vol. 1, No. 3, 2020.
- Yolanda, Sholihah Gustavia dkk, *Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya*, Jurnal Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan (BIKK), Vol. 3, No. 01, April 2023.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Node:

No	Node	
1.	Perkelahian antar peserta didik	Terjadinya konflik fisik antar peserta didik akibat perselisihan atau candaan yang berlebihan
2.	Terlambat	Peserta didik datang ke sekolah melewati waktu yang telah ditentukan.
3.	Menyontek	Peserta didik menyalin jawaban teman saat ujian.
4.	Merusak fasilitas sekolah	Peserta didik menyebabkan kerusakan pada barang atau sarana sekolah dengan sengaja maupun tidak.
5.	Membolos sekolah	Peserta didik sengaja tidak hadir dan meninggalkan sekolah tanpa alasan yang jelas.
6.	Perilaku tidak jujur	Peserta didik berbohong kepada guru dengan memberi alasan yang tidak benar agar tidak mengikuti pelajaran.
7.	Merokok di lingkungan sekolah	Peserta didik kedapatan merokok di area sekolah meski dilarang keras.
8.	Kurangnya perhatian orang tua	Orang tua kurang memperhatikan perkembangan belajar anak di rumah maupun di sekolah.
9.	Orang tua sibuk bekerja	Orang tua jarang memantau anak karena lebih fokus pada pekerjaan sehari-hari.
10.	Membantu orang tua di kebun	Peserta didik tidak pergi ke sekolah karena membantu pekerjaan orang tua di kebun.
11.	Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah	Sekolah masih kurang memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran.
12.	Keterbatasan jumlah pendidik	Jumlah guru yang terbatas membuat pengawasan dan pembelajaran kurang optimal.
13.	Lemahnya pengawasan saat jam kosong	Kurangnya kontrol guru pada saat jam pelajaran kosong menyebabkan peserta didik berperilaku bebas.
14.	Menghindari kegiatan upacara bendera	Peserta didik sengaja datang terlambat untuk tidak mengikuti upacara bendera.

15.	Pelajaran sulit	Peserta didik merasa pelajaran terlalu sulit sehingga menjadi malas mengikuti pelajaran.
16.	Mudahnya akses peserta didik keluar dari lingkungan sekolah	Pagar sekolah yang mudah dilewati peserta didik dan langsung terhubung dengan rumah warga dan tidak ada penjagaan membuat siswa mudah keluar tanpa izin.
17.	Sikap kurang menghargai guru	Peserta didik tidak memperhatikan materi yang diajarkan gurunya dan sibuk bercerita di bangkunya, ini terjadi saat pembelajaran berlangsung.
18.	Aturan sekolah kurang tegas	Peraturan sekolah tidak dijalankan secara konsisten sehingga peserta didik kurang disiplin.
19.	Pengaruh teman sebaya	Peserta didik mudah terpengaruh oleh ajakan atau perilaku negatif teman-temannya.
20.	Candaan berlebihan	Candaan antar siswa yang kelewat batas menjadi salah satu pemicu pertengkaran atau konflik.
21.	Saling mengejek antar peserta didik	Peserta didik saling menghina atau merendahkan teman sehingga ada yang tersinggung dan terjadilah perselisihan.
22.	Kesalahpahaman	Terjadi salah pengertian antara peserta didik yang memicu pertengkaran atau konflik sosial.
23.	Pengaruh pergaulan di luar sekolah	Peserta didik meniru perilaku negatif di lingkungan pergaulan di luar sekolah.
24.	Emosi tidak stabil	Peserta didik sulit mengendalikan perasaan marah, kecewa dan tersinggung.
25.	Kurang mendapat perhatian	Peserta didik kurang mendapatkan perhatian di rumah maupun di sekolah.
26.	Merasa terganggu	Peserta didik bereaksi negatif karena merasa tidak nyaman atau karena terganggu oleh teman yang lain.
27.	Motivasi belajar rendah	Peserta didik tidak memiliki keinginan untuk pergi sekolah dengan keinginan sendiri dan malas untuk mengikuti pelajaran.
28.	Kedisiplinan yang rendah	Peserta didik sering melanggar aturan sekolah tanpa rasa tanggung jawab.
29.	Ketidapatuhan	Peserta didik tidak mau mematuhi aturan atau nasihat baik dari guru maupun orang tua.

30.	Kesadaran diri yang rendah	Peserta didik kurang memahami akibat dari perbuatannya terhadap diri sendiri dan orang lain.
31.	Cuaca buruk (musim hujan)	Kondisi cuaca ekstrem menyebabkan siswa terlambat atau absen dari sekolah.

Lampiran 2

A. Format Hasil Observasi

Observasi dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memahami secara langsung kondisi nyata yang ada di SMP Negeri Satap Bung, khususnya dalam tiga aspek utama: sarana prasarana sekolah, keadaan lingkungan sekolah secara umum, serta perilaku dan kenakalan peserta didik.

No	Aspek yang diamati	Hasil Pengamatan	Deskripsi pengamatan	Keterangan
	Sarana prasarana di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman	<ol style="list-style-type: none"> Gedung sekolah terdiri dari 3 ruang kelas dan 1 ruang guru Perpustakaan WC guru dan peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> Meja dan kursi siswa terdapat sudah rusak atau tidak layak pakai. Koleksi buku di perpustakaan jumlahnya masih sangat terbatas Ruang guru yang masih sangat sederhana dan belum ada ruang khusus guru BK untuk melakukan konseling Tersedia WC guru dan peserta didik dengan kondisi yang terbatas. 	Observasi langsung (12 Agustus 2025)
	Keadaan di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman	<ol style="list-style-type: none"> Suasana sekolah cukup tenang tapi kadang peserta didik terlihat ribut di luar kelas Kebersihan sekolah tidak sepenuhnya terjaga 	Saat jam istirahat banyak peserta didik berkumpul di teras kelas ada juga yang keluar dari lingkungan sekolah untuk beli jajan di luar. Untuk kebersihan sekolah masih terdapat sampah ringan seperti plastik makanan dan kertas di	Observasi langsung (12 Agustus 2025)

			depan kelas maupun dalam kelas.	
	Tingkah laku atau kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak peserta didik yang terlambat bahkan tidak pergi sekolah 2. Bawa HP kesekolah 3. Tidak memakai seragam di area sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terdapat peserta didik yang sering terlambat bahkan beberapa peserta didik tidak hadir tanpa keterangan. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya ketepatan waktu dan kehadiran dalam mengikuti pelajaran. 2. Sebagian peserta didik membawa HP ke sekolah meskipun dilarang. Hal ini sering mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar. 3. Ditemukan beberapa peserta didik yang tidak menggunakan seragam lengkap di area sekolah. Hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dalam hal kerapian peserta didik. 	Observasi langsung (13 Agustus 2025)

B. Transkrip Hasil Wawancara

Identitas Informan

Nama : Bapak SA

Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri Satap Bung

Waktu : Selasa, 12 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Terimakasih bapak telah meluangkan waktunya untuk melaksanakan wawancara ini. Bisa diceritakan, sudah berapa lama bapak menjabat sebagai wakil kepala sekolah di sekolah ini?	Saya menjabat sebagai wakil kepala sekolah disini baru 2 tahun.
2.	Apakah pernah ada kasus kenakalan peserta didik yang cukup berat di sekolah ini?	Kenakalan anak-anak disini masih dalam batas wajar yah namanya juga masih anak-anak pasti ada saja kelakuannya yang tidak mematuhi aturan apa lagi usia mereka sekarang ini masih labil, terkadang itu masih ada peserta didik yang malas masuk sekolah atau sering terlambat terutama setelah hujan, karena rata-rata mereka disini jalan kaki menuju sekolah. Kalau musim panen juga, ada yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya di kebun.
3.	Bagaimana sekolah biasanya menangani peserta didik yang nakal?	Kami di sekolah selalu berupaya membimbing mereka dan selalu kami ingatkan belajar untuk tepat waktu karena sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya disiplin.
4.	Menurut bapak apakah aturan sekolah sudah cukup untuk mengendalikan peserta didik agar tidak berbuat nakal?	Yah, aturan sekolah sudah sangat jelas bahkan tiap hari kita selalu ingatkan mereka dan nasehati mereka. Tapi dilihat-lihat masih banyak peserta didik yang kurang kesadaran diri mereka pergi sekolah bukan kemauannya sendiri melainkan karena disuruh orang tuanya. Jadi mereka itu tidak memiliki keinginan sendiri untuk belajar.
5.	Apakah sistem pendidikan di	Dari sisi sistem pendidikan di sekolah,

	sekolah sudah memenuhi kebutuhan peserta didik?	kekurangan kami itu pengawasan saat jam kosong. Jumlah guru kan terbatas ketika ada guru yang tidak hadir, siswa sering keluar kelas berkeliaran di luar sekolah. Kami juga belum memiliki CCTV sehingga pengawasan kadang terhambat dan kami juga belum memiliki ruang BK khusus.
6.	Apakah sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam mengatasi kenakalan anak?	Iyee, selama saya disini belum ada orang tua peserta didik di panggil gara-gara anaknya nakal tapi kami selalu peringati anak yang tidak mendengar atau susah di atur akan di panggil orang tuanya ke sekolah kalau tidak ingin mengikuti aturan, mereka itu biasanya langsung mendengar.

Identitas Informan:

Nama : Ibu M

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling (BK)

Waktu : Selasa, 12 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Terimakasih ibu telah meluangkan waktunya untuk melaksanakan wawancara ini. Bisa diceritakan, Sudah berapa lama ibu menjadi guru BK di sekolah ini?	Iyee dek, saya itu jadi guru BK disini sudah kurang lebih empat tahun mulai dari awal tahun 2021.
2.	Apakah pernah ada peserta didik yang melakukan kenakalan sampai melukai temannya?	Iyee pernah dek, biasanya itu gara-gara salah paham sama temannya atau di ganggu. Kadang juga karena bercanda berlebihan akhirnya ada yang tersinggung nah jadi ujung-ujungnya berkelahi.
3.	Apakah ada peserta didik yang melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi?	Ada beberapa fasilitas sekolah rusak karena ulah peserta didik seperti meja dan kursi yang patah, coret-coret dinding, bahkan itu jendela kelas bolong karena

		kawatnya di mainin sama mereka.
4.	Bagaimana ibu melihat kenakalan sosial peserta didik yang mengganggu suasana sekolah?	Anak-anak sekarang sangat beda dengan anak sekolah yang dulu karena anak sekolah jaman dulu itu lebih hormat dan segan kepada guru sedangkan sekarang itu anak-anak tidak ada rasa takut atau sungkan lagi dengan gurunya. Bahkan peserta didik itu sekarang kalau belajar di kelas kadang tidak mendengarkan gurunya menjelaskan malah asik cerita atau ribut di bangkunya.
5.	Apakah ada peserta didik yang menunjukkan sikap melawan status sebagai pelajar?	Pernah saya temukan peserta didik itu merokok di penjual belakang sekolah, waktu itu tidak pakai baju seragam mi juga jadi kalau ada yang melihat pasti dikiranya bukan anak sekolah karena tidak memakai tanda pengenal apalagi sama teman-temannya yang bukan anak sekolah. Dari perilaku tersebut mereka menunjukkan bahwa seolah-olah bukan pelajar.
6.	Apakah ada peserta didik yang memiliki masalah pribadi yang sulit diatasi menjadi penyebab mereka berbuat nakal?	Salah satu masalah pada diri peserta didik itu sendiri menurut saya, yah biasanya karena kurang mendapatkan perhatian. Dia berbuat nakal karena berfikir tidak akan ada yang memarahinya.
7.	Apakah ada peserta didik yang berbuat nakal berasal dari keluarga bermasalah?	Kalau dibilang keluarganya bermasalah pihak sekolah tidak tahu tapi memang kebanyakan orang tua peserta didik disini itu sibuk bekerja atau berkebun. Jadi orang tua tidak mengetahui bahwa perilaku anaknya di sekolah seperti ini, yang mereka tau kalau anaknya pergi sekolah, belajar terus pulang.
8.	Apakah peserta didik nakal karena kurangnya pengawasan dari orang tua?	Yah salah satunya itu, tapi menurut saya walaupun orang tuanya memberikan pengawasan terhadap anaknya di rumah tapi anak tidak mendengar kenakalan ini pasti juga terjadi.
9.	Bagaimana peraturan sekolah	Peraturan sekolah itu tidak sepenuhnya

	membentuk perilaku peserta didik tidak melanggar aturan?	bisa membentuk peserta didik tidak melanggar aturan. Karena apa, walaupun kita sudah tegaskan jangan ada orang bolos dan tidak boleh terlambat datang kesekolah, apalagi kalau hari senin masih banyak itu peserta didik sengaja tidak cepat datang ke sekolah karena tidak mau mengikuti upacara bendera lebih na pilih nongkrong dulu luar nanti pih kalau selesai upacara baru masuk di sekolah.
10.	Apakah penggunaan teknologi berdampak pada kenakalan peserta didik di sekolah ini?	Saat ini rata-rata peserta didik semuanya sudah memiliki <i>handphone</i> sehingga lingkaran pergaulannya lebih luas. Walaupun sinyal di sini terbatas mereka sering pergi pada malam hari atau pada saat pulang sekolah ke tempat yang memiliki jaringan internet atau <i>wifi</i> untuk mengakses media sosial dan disitu juga mereka akan berkumpul dengan teman-temannya yang bukan anak sekolah atau anak yang lebih dewasa. Disitulah mereka akan mudah terbawa arus jika mereka tidak dapat mengontrol diri.

Identitas Informan:

Nama : Ibu S

Jabatan : Wali Kelas VIII

Waktu : Selasa, 12 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Terimakasih ibu telah meluangkan waktunya untuk melaksanakan wawancara ini. Bisa diceritakan Sudah berapa lama ibu menjadi wali kelas di sekolah ini?	Saya sudah menjadi wali kelas VIII itu sekarang sudah masuk tahun ketiga.
2.	Apakah ada peserta didik di kelas ibu yang sering berbuat nakal?	Ada beberapa peserta didik yang sering membolos pada saat jam

		pelajaran atau membuat keributan di kelas dengan saling mengejek hingga berujung pada perselisihan kecil. Pernah juga kejadian peserta didik yang ketahuan menyontek jawaban temannya saat ujian.
3.	Bagaimana kenakalan itu mempengaruhi suasana belajar di kelas?	Sangat mengganggu keefektifan belajar apalagi kalau ada anak yang bolos atau terlambat kelas jadi tidak kondusif, karena peserta didiknya kurang lengkap jadi kami harus mengulang atau menyesuaikan materi untuk anak-anak yang telat atau mereka yang tidak mengikuti pelajaran. Mereka juga yang sama sekali tidak mengikuti pelajaran tidak paham dengan materi yang diajarkan dan ini dapat memicu peserta didik menyontek ketika tugas atau ujian.
4.	Menurut ibu apakah aturan sekolah cukup membantu mengurangi kenakalan peserta didik?	Bisa dibilang tidak karena masih banyak peserta didik itu sering terlambat apalagi kalau hari senin, biar tidak ikut upacara mereka memilih nongkrong di luar nanti sudah selesai baru masuk di sekolah.
5.	Apa yang biasanya ibu lakukan kalau ada peserta didik melanggar aturan di kelas?	Saya tegur atau berikan petuah tapi kalau memang mereka sudah kelewatan saya biasanya langsung melapor ke guru BK.
6.	Apakah sikap guru kepada peserta didik bisa mempengaruhi mereka berbuat nakal atau tidak?	Yah jika guru tidak tegas dalam mengajar kadang mereka jadi seenaknya sendiri di kelas.

Identitas Informan

Nama : Bapak AR

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Waktu : Selasa, 12 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Guru

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Terimakasih Pak telah meluangkan waktunya untuk melaksanakan wawancara ini. Bisa diceritakan, sudah berapa lama bapak mengajar mapel Pendidikan Agama Islam di sekolah ini?	Mengajar ka di sekolah ini baru satu tahun.
2.	Apakah ada peserta didik yang sering berbuat nakal saat bapak mengajar?	Iyah, ada beberapa hal, salah satunya itu pada saat pembelajaran berlangsung mereka bercerita di belakang tanpa memperhatikan apa yang dijelaskan gurunya. Bahkan sering ada peserta didik itu karena tidak mau belajar minta izin ke WC padahal pergi ke kantin dan tidak kembali-kembali sampai pembelajaran selesai.
3.	Bagaimana pengaruh kenakalan tersebut terhadap jalannya pelajaran di kelas?	Pastinya sangat mengganggu yah teman-temannya yang ingin belajar.
4.	Menurut bapak apakah aturan sekolah sudah cukup tegas untuk mengurangi kenakalan peserta didik?	Aturan disini memang ada tapi belum terlalu ketat dalam membentuk karakter peserta didik dan mereka itu mendengar ketika dibilangin langsung di depannya tapi kalau sudah tidak terpantau lagi mereka akan berbuat sesukanya. Itu menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pembinaan yang serius untuk menumbuhkan kesadaran pada diri mereka.
5.	Apa yang bapak lakukan ketika ada	Pastinya kita harus menasehati

peserta didik yang melanggar aturan di kelas?	mereka terus bimbing mereka untuk berperilaku baik dan menyuruh mereka untuk memilih-milih teman karena salah satu penyebab kenakalan itu adalah pengaruh dari teman-teman yang tidak memiliki pendirian.
---	---

Identitas Informan:

Nama : Ibu S (Orang Tua Siswa (Ibu))
 Alamat : Bung
 Status : Ibu Rumah Tangga
 Waktu : Jumat, 15 Agustus 2025
 Lokasi : Ruang tamu di kediaman Ibu Sana

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Kenakalan apa yang ibu ketahui yang pernah dilakukan oleh anak baik itu di rumah maupun di luar rumah?	Rua mi andang bale pole massikola apa lambai di kota jalan-jalan siola solana andang tanda lao di passikolanganna.
2.	Bagaimana ibu biasanya menegur anak kalau berbuat nakal?	Yah di pappau i mi nak di allai tomi mua' andang le'ba mi mendalinga.
3.	Apakah kurangnya pengawasan orang tua bisa membuat anak jadi nakal?	Iyye nak, mua' andang'i di awasi, iyah napogau solana na melo tomi tia bassa.
4.	Apakah keadaan keluarga mempengaruhi sikap anak di sekolah?	iyah di'e nanaeke genggei apa pawali-walina semata di pappau bandi mi tia lao andang di mendalinga.
5.	Bagaimana lingkungan sekitar rumah mempengaruhi perilaku anak?	Yah mo di'o mua genggei to na solangan gengge tomi tu'u tia.

Identitas Informan:

Nama : Ibu T(Orang Tua Siswa (Ibu))
 Alamat : Lalodo

Pekerjaan : Petani

Waktu : Jumat, 15 Agustus 2025

Lokasi : Kolom rumah Ibu Tura

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Kenakalan apa yang ibu ketahui yang pernah dilakukan oleh anak baik itu di rumah maupun di luar rumah?	Rua i mi nak napissangi a' solana, mua' rua i sialla di passikolangan. Ita' di'e tomawuweng di pappau anna andang bassa banda mo kero-kero na di sio massikola tongan. Iyah tomo tia apa panguma ri ita' jari andang'i na mala semata narita-itai lao.
2.	Bagaimana ibu biasanya menegur anak kalau berbuat nakal?	Di pappau i mi nak, iyah tomo biasa di pissang'i lao issang'i ma itai sola mangino apa mua sembarang mi na solangan yah ragi-ragi tomo ri tu'u tia na pogau.
3.	Apakah kurangnya pengawasan orang tua bisa membuat anak jadi nakal?	Mua' andang i diawasi ragi-ragi tongan tomi tu'u tia na pogau.
4.	Apakah keadaan keluarga mempengaruhi sikap anak di sekolah?	Andang bandi tu'u tori ita kambe sikara-kara di boyang. Iyah tappa di tia lamba lolo tau di uma apa iyah tomo ita peppoleatta. Jarang i tau kumpul-kumpul apa mua' bongi bomi yah istirahat bomi ita.
5.	Bagaimana lingkungan sekitar rumah mempengaruhi perilaku anak?	Mua' nanaeke ite'e iyah mo na pogau to na solangan bassa tomi tu'u tia. Iyah mo tu'u anna di sioi ma itai sola to macoa kero.

Identitas Informan:

Nama : A

Status : Peserta didik bermasalah

Alamat : Kalumammang

Kelas : VIII

Waktu : Rabu, 13 Agustus 2025

Lokasi : Teras kelas

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Tindakan apa saja yang pernah kamu lakukan yang dianggap melanggar aturan sehingga dipanggil oleh guru?	Pernah ka di panggil gara-gara cepat terus ka pulang baru tidak ikut ka pelajaran.
2.	Apa yang membuatmu melakukan kenakalan di sekolah?	Na ajak ka juga temanku kak.
3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	Tidak ji kak cuma malas saja ki belajar di kelas kalau susah sekali pelajarannya.
4.	Bagaimana keadaan rumah mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Tidak ada ji kak
5.	Bagaimana teman-temanmu mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Biasa ki na ajak pulang cepat kalau tidak ada guru masuk, jadi tidak takut ki dirasa pulang cepat apa tidak sendiri ki.

Identitas Informan:

Nama : D

Status : Peserta didik bermasalah

Alamat : Bung

Kelas : VIII

Waktu : Rabu, 13 Agustus 2025

Lokasi : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Tindakan apa saja yang pernah kamu lakukan yang dianggap melanggar aturan sehingga dipanggil oleh guru?	Pernah ka kak berkelahi sama temanku tapi baikkan ma sekarang.
2.	Apa yang membuatmu melakukan kenakalan di sekolah?	Berkelahi ka kak apa kalau ada ma ganggu ka atau na ejek ka baru tidak kusuka, langsung bertindak ka

		saya kak.
3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	iyye kak, kalau pelajarannya susah sekali biasa ki malas belajar. Dari pada ngantuk ka di kelas bisa ki izin keluar.
4.	Bagaimana keadaan rumah mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Tidak ji kak tapi kalau di rumah kak jarang ka saya ketemu orang tuaku apa dikebun terus biasa bahkan pernah juga bermalam.
5.	Bagaimana teman-temanmu mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Yah kalau ada apa-apa itu kak sama jaka juga temanku tidak pernah ka sendiri. Bukan karena na ajak ka tau ku ajak i kak tapi sama-sama ki.

Identitas Informan:

Nama : M
 Status : Peserta didik bermasalah
 Alamat : Lalodo
 Kelas : IX
 Waktu : Rabu, 13 Agustus 2025
 Lokasi : Ruang Kelas

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Tindakan apa saja yang pernah kamu lakukan yang dianggap melanggar aturan sehingga dipanggil oleh guru?	Pernah kak, na panggil ka guru BK gara na dapat merokok di luar sekolah.
2.	Apa yang membuatmu melakukan kenakalan di sekolah?	Na ajak ka temanku di luar sekolah tidak sendiri ka juga ada teman ku ikut juga kak. Barusan ka juga itu kak sekarang tidak pernah maka lagi.
3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	Bukan ji kak matanggal ki belajar terus kak.
4.	Bagaimana keadaan rumah mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Tidak ada kak aman-aman ji
5.	Bagaimana teman-temanmu	Na paksa ki biasa kak na bilang tidak

mempengaruhi sikapmu di sekolah?	ada ji ma liat, jadi biasa ki juga tidak enak ma tolak kalau na paksa ki.
----------------------------------	---

Identitas Informan:

Nama : A
 Status : Teman Sebaya Siswa
 Alamat : Lalodo
 Kelas : VIII
 Waktu : Rabu, 13 Agustus 2025
 Lokasi : Ruang kelas

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Apakah kamu pernah melihat temanmu melakukan kenakalan di sekolah?	Iyye kak ada pernah berkelahi di kelas, awalnya cuma bercanda ji kak.
2.	Menurutmu apakah karena pergaulannya sehingga dia berbuat nakal?	Bukan ji kak, itu kemarin na berkelahi karena awal-awalnya main-main ji kak tapi tiba-tiba mau baku pukul.
3.	Menurut kamu, apakah aturan sekolah sudah cukup tegas?	Iyye kak, karena kemaring juga itu na panggil semua ke ruang guru.
4.	Bagaimana kamu dan teman-temanmu yang lain biasanya menyikapi kalau ada yang melanggar aturan?	Yah biasa kami liat-liat saja apa takut ki juga kesitu ikut campur. Langsung di lapor juga ke guru biasa kalau ada orang berkelahi atau yang lain.

Identitas Informan:

Nama : S
 Status : Teman Sebaya Siswa
 Alamat : Bung
 Kelas : IX
 Waktu : Rabu, 13 Agustus 2025
 Lokasi : Teras kelas

No	Pertanyaan	Wawancara
1.	Apakah kamu pernah melihat temanmu melakukan kenakalan di sekolah?	Iyye ada kak sering ada terlambat sekali datang ada juga tidak ikut pelajaran padahal datang ji kak.
2.	Menurutmu apakah karena pergaulannya sehingga dia berbuat nakal?	Iyye kak, apa kalau bolos i saling ajak i kak. Kalau terlambat kak kayak pernah semua ki kak karena sering sekali ini terjadi kak.
3.	Menurut kamu, apakah aturan sekolah sudah cukup tegas?	Tidak terlalu tegas kak kalau menurutku apa masih biasa terjadi kenakalan tapi tidak na tau guru.
4.	Bagaimana kamu dan teman-temanmu yang lain biasanya menyikapi kalau ada yang melanggar aturan?	Biasa ki bilangin jangan ki dulu pulang. Tapi yang kadang juga tidak di tegur kalau ada yang pulang duluan kita langsung lapor ke guru.

C. Format Hasil Dokumentasi

No	Jenis dokumen	Bentuk dokumen	Sumber dokumen	Tanggal pengambilan
1.	Profil SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	Dokumen Profil SMP Negeri Satap Bung	Guru SMP Negeri Satap Bung	13 Agustus 2025
2.	Visi dan Misi SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	Buku Induk	Guru SMP Negeri Satap Bung	21 Agustus 2025
3.	Data guru dan karyawan SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	Dokumen Profil SMP Negeri Satap Bung	Guru SMP Negeri Satap Bung	13 Agustus 2025
4.	Data siswa SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman	Dokumen Profil SMP Negeri Satap Bung	Guru SMP Negeri Satap Bung	13 Agustus 2025
5.	Sarana dan Prasarana SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman	Dokumen Profil SMP Negeri Satap Bung	Guru SMP Negeri Satap Bung	13 Agustus 2025

Lampiran 3

A. Hasil Koding Bentuk-bentuk Kenakalan Peserta Didik

1. Membolos sekolah

<Files\Observasi\ Hasil OBSERVASI> - § 1 reference coded [4.54% Coverage]

Reference 1 - 4.54% Coverage

3.	Tingkah laku atau kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak peserta didik yang terlambat bahkan tidak pergi sekolah 2. Bawa HP kesekolah 3. Tidak memakai seragam di area sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terdapat peserta didik yang sering terlambat bahkan beberapa peserta didik tidak hadir tanpa keterangan. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya ketepatan waktu dan kehadiran dalam mengikuti pelajaran. 2. Sebagian peserta didik membawa HP ke sekolah meskipun dilarang. Hal ini sering mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar. 3. Ditemukan beberapa peserta didik yang tidak menggunakan seragam lengkap di area sekolah dan menggunakan seragam tidak sesuai hari yang ditentukan. Hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dalam hal kerapian peserta didik. 	Observasi langsung (9-13 Agustus 2025)
----	--	---	--	--

<Files\Wawancara\ Guru BK> - § 1 reference coded [2.76% Coverage]

Reference 1 - 2.76% Coverage

9.	Bagaimana peraturan sekolah membentuk perilaku peserta didik tidak melanggar aturan?	Peraturan sekolah itu tidak sepenuhnya bisa membentuk peserta didik tidak melanggar aturan. Karena apa, walaupun kita sudah tegaskan jangan ada orang bolos dan tidak boleh terlambat datang kesekolah, apalagi kalau hari senin masih banyak itu peserta didik sengaja tidak
----	--	---

	cepat datang ke sekolah karena tidak mau mengikuti upacara bendera lebih na pilih nongkrong dulu luar nanti pih kalau selesai upacara baru masuk di sekolah.
--	--

<Files\Wawancara\Guru Wali> - § 2 references coded [9.80% Coverage]

Reference 1 - 3.78% Coverage

2.	Apakah ada peserta didik di kelas ibu yang sering berbuat nakal?	Ada beberapa peserta didik yang sering membolos pada saat jam pelajaran atau membuat keributan di kelas dengan saling mengejek hingga berujung pada perselisihan kecil. Pernah juga kejadian peserta didik yang ketahuan menyontek jawaban temannya saat ujian.
----	--	---

Reference 2 - 6.01% Coverage

3.	Bagaimana kenakalan itu mempengaruhi suasana belajar di kelas?	Sangat mengganggu keefektifan belajar apalagi kalau ada anak yang bolos atau terlambat kelas jadi tidak kondusif, karena peserta didiknya kurang lengkap jadi kami harus mengulang atau menyesuaikan materi untuk anak-anak yang telat atau mereka yang tidak mengikuti pelajaran. Mereka juga yang sama sekali tidak mengikuti pelajaran tidak paham dengan materi yang diajarkan dan ini dapat memicu peserta didik menyontek ketika tugas atau ujian.
----	--	--

<Files\Wawancara\Orang Tua (PDB 1)> - § 1 reference coded [11.07% Coverage]

Reference 1 - 11.07% Coverage

1.	Kenakalan apa yang ibu ketahui yang pernah dilakukan oleh anak baik itu di rumah maupun di luar rumah?	Rua mi andang bale pole massikola apa lambai di kota jalan-jalan siola solana andang tanda lao di passikolanganna.
----	--	--

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 1)> - § 1 reference coded [9.00% Coverage]

Reference 1 - 9.00% Coverage

1.	Tindakan apa saja yang pernah kamu lakukan yang dianggap melanggar aturan sehingga dipanggil oleh guru?	Pernah ka di panggil gara-gara cepat terus ka pulang baru tidak ikut ka pelajaran.
----	---	--

<Files\Wawancara\Teman Sebaya 2> - § 1 reference coded [4.85% Coverage]

Reference 1 - 4.85% Coverage

2.	Menurutmu apakah karena pergaulannya sehingga dia berbuat nakal?	Iyye kak, apa kalau bolos i saling ajak i kak. Kalau terlambat kak kayak pernah semua ki kak karena sering sekali ini
----	--	---

	terjadi kak.
--	--------------

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> - § 1 reference coded [2.54% Coverage]

Reference 1 - 2.54% Coverage

2.	Apakah pernah ada kasus kenakalan peserta didik yang cukup berat di sekolah ini?	Kenakalan anak-anak disini masih dalam batas wajar yah namanya juga masih anak-anak pasti ada saja kelakuannya yang tidak mematuhi aturan apa lagi usia mereka sekarang ini masih labil, terkadang itu masih ada peserta didik yang malas masuk sekolah atau sering terlambat terutama setelah hujan, karena rata-rata mereka disini jalan kaki menuju sekolah. Kalau musim panen juga, ada yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya di kebun.
----	--	---

2. Terlambat

<Files\Observasi\Hasil OBSERVASI> - § 1 reference coded [4.54% Coverage]

Reference 1 - 4.54% Coverage

3.	Tingkah laku atau kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak peserta didik yang terlambat bahkan tidak pergi sekolah 2. Bawa HP kesekolah 3. Tidak memakai seragam di area sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terdapat peserta didik yang sering terlambat bahkan beberapa peserta didik tidak hadir tanpa keterangan. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya ketepatan waktu dan kehadiran dalam mengikuti pelajaran. 2. Sebagian peserta didik membawa HP ke sekolah meskipun dilarang. Hal ini sering mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar. 3. Ditemukan beberapa peserta didik yang 	Observasi langsung (9-13 Agustus 2025)
----	--	---	---	--

			tidak menggunakan seragam lengkap di area sekolah dan menggunakan seragam tidak sesuai hari yang ditentukan. Hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dalam hal kerapian peserta didik.	
--	--	--	--	--

<Files\\Wawancara\\Guru BK> - § 1 reference coded [2.76% Coverage]

Reference 1 - 2.76% Coverage

9.	Bagaimana peraturan sekolah membentuk perilaku peserta didik tidak melanggar aturan?	Peraturan sekolah itu tidak sepenuhnya bisa membentuk peserta didik tidak melanggar aturan. Karena apa, walaupun kita sudah tegaskan jangan ada orang bolos dan tidak boleh terlambat datang kesekolah, apalagi kalau hari senin masih banyak itu peserta didik sengaja tidak cepat datang ke sekolah karena tidak mau mengikuti upacara bendera lebih na pilih nongkrong dulu luar nanti pih kalau selesai upacara baru masuk di sekolah.
----	--	--

<Files\\Wawancara\\Guru Wali> - § 1 reference coded [6.01% Coverage]

Reference 1 - 6.01% Coverage

3.	Bagaimana kenakalan itu mempengaruhi suasana belajar di kelas?	Sangat mengganggu keefektifan belajar apalagi kalau ada anak yang bolos atau terlambat kelas jadi tidak kondusif, karena peserta didiknya kurang lengkap jadi kami harus mengulang atau menyesuaikan materi untuk anak-anak yang telat atau mereka yang tidak mengikuti pelajaran. Mereka juga yang sama sekali tidak mengikuti pelajaran tidak paham
----	--	---

		dengan materi yang diajarkan dan ini dapat memicu peserta didik menyontek ketika tugas atau ujian.
--	--	--

<Files\Wawancara\Teman Sebaya 2> - § 2 references coded [18.89% Coverage]

Reference 1 - 10.32% Coverage

1.	Apakah kamu pernah melihat temanmu melakukan kenakalan di sekolah?	Iyee ada kak sering ada terlambat sekali datang ada juga tidak ikut pelajaran padahal datang ji kak.
----	--	--

Reference 2 - 8.57% Coverage

2.	Menurutmu apakah karena pergaulannya sehingga dia berbuat nakal?	Iyee kak, apa kalau bolos i saling ajak i kak. Kalau terlambat kak kayak pernah semua ki kak karena sering sekali ini terjadi kak.
----	--	--

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> - § 1 reference coded [4.26% Coverage]

Reference 1 - 4.26% Coverage

2.	Apakah pernah ada kasus kenakalan peserta didik yang cukup berat di sekolah ini?	Kenakalan anak-anak disini masih dalam batas wajar yah namanya juga masih anak-anak pasti ada saja kelakuannya yang tidak mematuhi aturan apa lagi usia mereka sekarang ini masih labil, terkadang itu masih ada peserta didik yang malas masuk sekolah atau sering terlambat terutama setelah hujan, karena rata-rata mereka disini jalan kaki menuju sekolah. Kalau musim panen juga, ada yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya di kebun.
----	--	---

3. Perkelahian antar peserta didik

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [2.60% Coverage]

Reference 1 - 2.60% Coverage

2.	Apakah pernah ada peserta didik yang melakukan kenakalan sampai melukai temannya?	Iyee pernah, biasanya itu gara-gara salah paham sama temannya atau diganggu. Kadang juga karena bercanda berlebihan akhirnya ada yang tersinggung nah jadi ujung-ujungnya berkelahi.
----	---	--

<Files\Wawancara\Guru Wali> - § 1 reference coded [4.98% Coverage]

Reference 1 - 4.98% Coverage

2.	Apakah ada peserta didik di kelas ibu yang sering berbuat nakal?	Ada beberapa peserta didik yang sering membolos pada saat jam pelajaran atau membuat keributan di kelas dengan saling mengejek hingga berujung pada perselisihan kecil. Pernah juga kejadian peserta didik yang ketahuan menyontek jawaban temannya saat ujian.
----	--	---

<Files\Wawancara\Orang Tua (PDB 2)> - § 1 reference coded [5.13% Coverage]

Reference 1 - 5.13% Coverage

1.	Kenakalan apa yang ibu ketahui yang pernah dilakukan oleh anak baik itu di rumah maupun di luar rumah?	Rua i mi nak napissangi a' solana, mua' rua i sialla di passikolongan. Ita' di' e tomawuweng di pappau i anna andang bassa banda mo kero-kero na di sio massikola tongan. Iyah tomo tia apa panguma ri ita' jari andang' i na mala semata narita-itai lao.
----	--	--

<Files\Wawancara\Peserta Didik (B 2)> - § 1 reference coded [5.55% Coverage]

Reference 1 - 5.55% Coverage

1.	Tindakan apa saja yang pernah kamu lakukan yang dianggap melanggar aturan sehingga dipanggil oleh guru?	Pernah ka kak berkelahi sama temanku tapi baikkkan ma sekarang.
----	---	---

<Files\Wawancara\Teman Sebaya 1> - § 1 reference coded [7.68% Coverage]

Reference 1 - 7.68% Coverage

1.	Apakah kamu pernah melihat temanmu melakukan kenakalan di sekolah?	Iyye kak ada pernah berkelahi di kelas, awalnya cuma bercanda ji kak.
----	--	---

4. Merusak fasilitas sekolah

<Files\Dokumentasi\Dokumentasi lingkungan sekolah> - § 1 reference coded [0.58% Coverage]

Reference 1 - 0.58% Coverage

jendela kelas yang rusak akibat dimaini oleh peserta didik. Berdasarkan keterangan guru bahwa peserta didik jika bermain saat jam istirahat keluar masuk kelas melalui jendela atau mengganggu teman yang di dalam kelas melalui jendela.

<Files\Observasi\Hasil OBSERVASI> - § 1 reference coded [4.91% Coverage]

Reference 1 - 4.91% Coverage

1.	Sarana prasarana di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gedung sekolah terdiri dari 3 ruang kelas dan 1 ruang guru 2. Perpustakaan 3. WC guru dan peserta didik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meja dan kursi siswa yang digunakan di kelas ada yang sudah rusak atau tidak layak pakai dan jendela kelas yang bolong. 2. Koleksi buku di perpustakaan jumlahnya masih sangat terbatas 3. Ruang guru yang masih sangat sederhana dan belum ada ruang khusus guru BK untuk melakukan konseling 4. Tersedia WC guru dan peserta didik dengan kondisi yang terbatas. 	Observasi langsung (5-9 Agustus 2025)
----	--	--	--	---------------------------------------

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [4.37% Coverage]

Reference 1 - 4.37% Coverage

3.	Apakah ada peserta didik yang melakukan kenakalan yang menimbulkan korban materi?	Ada beberapa fasilitas sekolah rusak karena ulah peserta didik seperti meja dan kursi yang patah, coret-corek dinding, bahkan itu jendela kelas rusak dimaini sama mereka.
----	---	--

5. Merokok di lingkungan sekolah

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [2.20% Coverage]

Reference 1 - 2.20% Coverage

5.	Apakah ada peserta didik yang menunjukkan sikap melawan status sebagai pelajar?	Pernah saya temukan peserta didik yang ketahuan merokok di penjual belakang sekolah, apa lagi waktu itu tidak pakai baju seragam mi juga jadi kalau ada yang melihat pasti dikiranya bukan anak sekolah karena tidak memakai tanda pengenal apalagi sama teman-temannya yang bukan anak sekolah. Dari perilaku tersebut mereka menunjukkan bahwa seolah-olah bukan pelajar.
----	---	---

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 3)> - § 1 reference coded [7.45% Coverage]

Reference 1 - 7.45% Coverage

1.	Tindakan apa saja yang pernah kamu lakukan yang dianggap melanggar aturan sehingga dipanggil oleh guru?	Pernah kak, na panggil ka guru BK gara na dapat merokok di luar sekolah.
----	---	--

6. Menyontek

<Files\Wawancara\Guru Wali> - § 2 references coded [13.12% Coverage]

Reference 1 - 4.56% Coverage

2.	Apakah ada peserta didik di kelas ibu yang sering berbuat nakal?	Ada beberapa peserta didik yang sering membolos pada saat jam pelajaran atau membuat keributan di kelas dengan saling mengejek hingga berujung pada perselisihan kecil. Pernah juga kejadian peserta didik yang ketahuan menyontek jawaban temannya saat ujian.
----	--	---

Reference 2 - 8.55% Coverage

3.	Bagaimana kenakalan itu mempengaruhi suasana belajar di kelas?	Sangat mengganggu keefektifan belajar apalagi kalau ada anak yang bolos atau terlambat kelas jadi tidak kondusif, karena peserta didiknya kurang lengkap jadi kami harus mengulang atau menyesuaikan materi untuk anak-anak yang telat atau mereka yang tidak mengikuti pelajaran. Mereka juga yang sama sekali tidak mengikuti pelajaran tidak paham dengan materi yang diajarkan dan ini dapat memicu peserta didik menyontek ketika tugas atau ujian.
----	--	--

7. Perilaku tidak jujur

<Files\Wawancara\Guru PAI> - § 1 reference coded [9.06% Coverage]

Reference 1 - 9.06% Coverage

2.	Apakah ada peserta didik yang sering berbuat nakal saat bapak mengajar?	Iyah, ada beberapa hal, salah satunya itu pada saat pembelajaran berlangsung mereka bercerita di belakang tanpa memperhatikan apa yang dijelaskan gurunya. Bahkan sering ada peserta didik itu karena tidak mau belajar minta izin ke WC padahal pergi ke kantin dan tidak kembali-kembali sampai pembelajaran selesai.
----	---	---

B. Hasil Coding Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Peserta Didik

1. Faktor pribadi

a) Ketidakpatuhan

<Files\¥\Dokumentasi\¥\Dokumentasi peserta didik bermain HP> - § 1 reference coded [9.55% Coverage]

Reference 1 - 9.55% Coverage

Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada aturan sekolah yang melarang mereka untuk membawa HP namun mereka tidak mengindahkannya dan tetap melanggarnya.

<Files\¥\Observasi\¥\Hasil OBSERVASI> - § 1 reference coded [2.62% Coverage]

Reference 1 - 2.62% Coverage

3.	Tingkah laku atau kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak peserta didik yang terlambat bahkan tidak pergi sekolah 2. Bawa HP kesekolah 3. Tidak memakai seragam di area sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terdapat peserta didik yang sering terlambat bahkan beberapa peserta didik tidak hadir tanpa keterangan. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya ketepatan waktu dan kehadiran dalam mengikuti pelajaran. 2. Sebagian peserta didik membawa HP ke sekolah meskipun dilarang. Hal ini sering mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar. 3. Ditemukan beberapa peserta didik yang tidak menggunakan seragam lengkap di area sekolah dan menggunakan seragam tidak sesuai hari yang ditentukan. Hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah 	Observasi langsung (9-13 Agustus 2025)
----	--	---	--	--

			dalam hal kerapian peserta didik.	
--	--	--	-----------------------------------	--

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 2 references coded [9.45% Coverage]

Reference 1 - 4.34% Coverage

8.	Apakah peserta didik nakal karena kurangnya pengawasan dari orang tua?	Yah salah satunya itu, tapi menurut saya walaupun orang tuanya memberikan pengawasan terhadap anaknya di rumah tapi anak tidak mendengar kenakalan ini pasti juga terjadi.
----	--	--

Reference 2 - 5.11% Coverage

9.	Bagaimana peraturan sekolah membentuk perilaku peserta didik tidak melanggar aturan?	Peraturan sekolah itu tidak sepenuhnya bisa membentuk peserta didik tidak melanggar aturan. Karena apa, walaupun kita sudah tegaskan jangan ada orang bolos dan tidak boleh terlambat datang kesekolah, apalagi kalau hari senin masih banyak itu peserta didik sengaja tidak cepat datang ke sekolah karena tidak mau mengikuti upacara bendera lebih na pilih nongkrong dulu luar nanti pih kalau selesai upacara baru masuk di sekolah.
----	--	--

<Files\Wawancara\Guru PAI> - § 1 reference coded [7.50% Coverage]

Reference 1 - 7.50% Coverage

4.	Menurut bapak apakah aturan sekolah sudah cukup tegas untuk mengurangi kenakalan peserta didik?	Aturan disini memang ada tapi belum terlalu ketat dalam membentuk karakter peserta didik dan mereka itu mendengar ketika dibilangin langsung di depannya tapi kalau sudah tidak terpantau lagi mereka akan berbuat sesukanya. Itu menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pembinaan yang serius untuk menumbuhkan kesadaran pada diri mereka.
----	---	--

<Files\Wawancara\Orang Tua (PDB 1)> - § 2 references coded [16.17% Coverage]

Reference 1 - 6.54% Coverage

2.	Bagaimana ibu biasanya menegur anak kalau berbuat nakal?	Yah di pappau i mi nak di allai tomi mua' adang le' ba mi mendalinga.
----	--	---

Reference 2 - 9.62% Coverage

	Apakah keadaan keluarga mempengaruhi sikap anak di sekolah?	iyah di' e nanaeke genggei apa pawali-walina semata di pappau i bandi mi tia lao andang di mendalinga.
--	---	--

b) Malas mengikuti pelajaran

<Files\Wawancara\Guru Wali> - § 1 reference coded [4.98% Coverage]

Reference 1 - 4.98% Coverage

3.	Bagaimana kenakalan itu mempengaruhi suasana belajar di kelas?	Sangat mengganggu keefektifan belajar apalagi kalau ada anak yang bolos atau terlambat kelas jadi tidak kondusif, karena peserta didiknya kurang lengkap jadi kami harus mengulang atau menyesuaikan materi untuk anak-anak yang telat atau mereka yang tidak mengikuti pelajaran. Mereka juga yang sama sekali tidak mengikuti pelajaran tidak paham dengan materi yang diajarkan dan ini dapat memicu peserta didik menyontek ketika tugas atau ujian.
----	--	--

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 1)> - § 1 reference coded [9.11% Coverage]

Reference 1 - 9.11% Coverage

3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	Tidak ji kak cuma malas saja ki belajar di kelas kalau susah sekali pelajarannya.
----	---	---

<Files\Wawancara\Peserta Didik (B 2)> - § 1 reference coded [5.73% Coverage]

Reference 1 - 5.73% Coverage

3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	iyee kak, kalau pelajarannya susah sekali biasa ki malas belajar. Daripada ngantuk ka di kelas lebih baik ki izin keluar.
----	---	---

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 3)> - § 1 reference coded [4.55% Coverage]

Reference 1 - 4.55% Coverage

3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	Bukan ji kak matanggal ki belajar terus kak.
----	---	--

c) Kesadaran diri yang rendah

<Files\Observasi\Hasil OBSERVASI> - § 1 reference coded [5.03% Coverage]

Reference 1 - 5.03% Coverage

3.	Tingkah laku atau kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	1. Banyak peserta didik yang terlambat bahkan tidak pergi sekolah	1. Masih terdapat peserta didik yang sering terlambat bahkan beberapa peserta didik tidak hadir tanpa keterangan. Ini menunjukkan	Observasi langsung (9-13 Agustus 2025)
----	--	---	---	--

		<p>2. Bawa HP kesekolah</p> <p>3. Tidak memakai seragam di area sekolah</p>	<p>kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya ketepatan waktu dan kehadiran dalam mengikuti pelajaran.</p> <p>2. Sebagian peserta didik membawa HP ke sekolah meskipun dilarang. Hal ini sering mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar.</p> <p>3. Ditemukan beberapa peserta didik yang tidak menggunakan seragam lengkap di area sekolah dan menggunakan seragam tidak sesuai hari yang ditentukan. Hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dalam hal kerapian peserta didik.</p>	
--	--	---	---	--

<Files\Wawancara\Guru PAI> - § 1 reference coded [6.62% Coverage]

Reference 1 - 6.62% Coverage

4.	Menurut bapak apakah aturan sekolah sudah cukup tegas untuk mengurangi kenakalan peserta didik?	Aturan disini memang ada tapi belum terlalu ketat dalam membentuk karakter peserta didik dan mereka itu mendengar ketika dibilangin langsung di depannya tapi kalau sudah tidak terpantau lagi mereka akan berbuat sesukanya. Itu
----	---	---

		menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pembinaan yang serius untuk menumbuhkan kesadaran pada diri mereka.
--	--	--

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 1)> - § 1 reference coded [13.28% Coverage]

Reference 1 - 13.28% Coverage

5.	Bagaimana teman-temanmu mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Biasa ki na ajak pulang cepat kalau tidak ada guru masuk, jadi tidak takut ki dirasa pulang cepat apa tidak sendiri ki.
----	--	---

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> - § 1 reference coded [6.55% Coverage]

Reference 1 - 6.55% Coverage

4.	Menurut bapak apakah aturan sekolah sudah cukup untuk mengendalikan peserta didik agar tidak berbuat nakal?	Yah, aturan sekolah sudah sangat jelas bahkan tiap hari kita selalu ingatkan mereka dan nasehati mereka. Tapi dilihat-lihat masih banyak peserta didik yang kurang kesadaran diri mereka pergi sekolah bukan kemauannya sendiri melainkan karena disuruh orang tuanya. Jadi mereka itu tidak memiliki keinginan sendiri untuk belajar.
----	---	--

d) Emosi tidak stabil

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> - § 1 reference coded [7.57% Coverage]

Reference 1 - 7.57% Coverage

2.	Apakah pernah ada kasus kenakalan peserta didik yang cukup berat di sekolah ini?	Kenakalan anak-anak disini masih dalam batas wajar yah namanya juga masih anak-anak pasti ada saja kelakuannya yang tidak mematuhi aturan apa lagi usia mereka sekarang ini masih labil, terkadang itu masih ada peserta didik yang malas masuk sekolah atau sering terlambat terutama setelah hujan, karena rata-rata mereka disini jalan kaki menuju sekolah. Kalau musim panen juga, ada yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya di kebun.
----	--	---

e) Kedisiplinan yang rendah

<Files\Observasi\Hasil OBSERVASI> - § 1 reference coded [5.03% Coverage]

Reference 1 - 5.03% Coverage

3.	Tingkah laku atau kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung	1. Banyak peserta didik yang terlambat	1. Masih terdapat peserta didik yang sering terlambat bahkan beberapa peserta didik tidak hadir tanpa	Observasi langsung (9-13 Agustus 2025)
----	--	--	---	--

	Kec. Alu Kab. Polman.	<p>bahkan tidak pergi sekolah</p> <p>2. Bawa HP kesekolah</p> <p>3. Tidak memakai seragam di area sekolah</p>	<p>keterangan. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya ketepatan waktu dan kehadiran dalam mengikuti pelajaran.</p> <p>2. Sebagian peserta didik membawa HP ke sekolah meskipun dilarang. Hal ini sering mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar.</p> <p>3. Ditemukan beberapa peserta didik yang tidak menggunakan seragam lengkap di area sekolah dan menggunakan seragam tidak sesuai hari yang ditentukan. Hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dalam hal kerapian peserta didik.</p>	
--	-----------------------	---	---	--

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> - § 1 reference coded [7.53% Coverage]

Reference 1 - 7.53% Coverage

3.	Bagaimana sekolah biasanya menangani peserta didik yang nakal?	Kami di sekolah selalu berupaya membimbing mereka dan selalu kami ingatkan belajar untuk tepat waktu karena sebagian besar peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya disiplin.
----	--	---

f) Kurang mendapatkan perhatian

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [4.80% Coverage]

Reference 1 - 4.80% Coverage

6.	Apakah ada peserta didik yang memiliki masalah pribadi yang sulit diatasi menjadi penyebab mereka berbuat nakal?	Salah satu masalah pada diri peserta didik itu sendiri menurut saya, yah biasanya karena kurang mendapatkan perhatian. Dia berbuat nakal karena berfikir tidak akan ada yang memarahinya.
----	--	---

<Files\Wawancara\Peserta Didik (B 2)> - § 1 reference coded [10.84% Coverage]

Reference 1 - 10.84% Coverage

4.	Bagaimana keadaan rumah mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Tidak ji kak tapi kalau di rumah kak jarang ka saya ketemu orang tuaku apa dikebun terus biasa bahkan pernah juga bermalam.
----	--	---

g) Merasa terganggu

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [1.97% Coverage]

Reference 1 - 1.97% Coverage

2.	Apakah pernah ada peserta didik yang melakukan kenakalan sampai melukai temannya?	Iyye pernah, biasanya itu gara-gara salah paham sama temannya atau diganggu. Kadang juga karena bercanda berlebihan akhirnya ada yang tersinggung nah jadi ujung-ujungnya berkelahi.
----	---	--

<Files\Wawancara\Peserta Didik (B 2)> - § 1 reference coded [9.69% Coverage]

Reference 1 - 9.69% Coverage

2.	Apa yang membuatmu melakukan kenakalan di sekolah?	Berkelahi ka kak apa kalau ada ma ganggu ka atau na ejek ka baru tidak kusuka, langsung bertindak ka saya kak.
----	--	--

h) Motivasi belajar rendah

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 3)> - § 1 reference coded [4.55% Coverage]

Reference 1 - 4.55% Coverage

3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	Bukan ji kak matanggal ki belajar terus kak.
----	---	--

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> - § 1 reference coded [2.42% Coverage]

Reference 1 - 2.42% Coverag

4.	Menurut bapak apakah aturan sekolah sudah cukup untuk mengendalikan peserta didik agar tidak berbuat nakal?	Yah, aturan sekolah sudah sangat jelas bahkan tiap hari kita selalu ingatkan mereka dan nasehati mereka. Tapi dilihat-lihat masih banyak peserta didik yang kurang kesadaran diri mereka pergi sekolah bukan kemauannya sendiri melainkan karena disuruh orang tuanya. Jadi mereka itu tidak memiliki keinginan sendiri untuk belajar.
----	---	--

i) Sikap kurang menghargai gurunya

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [9.29% Coverage]

Reference 1 - 9.29% Coverage

4.	Bagaimana ibu melihat kenakalan sosial peserta didik yang mengganggu suasana sekolah?	Anak-anak sekarang sangat beda dengan anak sekolah yang dulu karena anak sekolah jaman dulu itu lebih hormat dan segan kepada guru sedangkan sekarang itu anak-anak tidak ada
----	---	---

		rasa takut atau sungkan lagi dengan gurunya. Bahkan peserta didik itu sekarang kalau belajar di kelas kadang tidak mendengarkan gurunya menjelaskan malah asik cerita atau ribut di bangkunya.
--	--	--

<Files\Wawancara\Guru PAI> - § 1 reference coded [9.01% Coverage]

Reference 1 - 9.01% Coverage

2.	Apakah ada peserta didik yang sering berbuat nakal saat bapak mengajar?	Iyah, ada beberapa hal, salah satunya itu pada saat pembelajaran berlangsung mereka bercerita di belakang tanpa memperhatikan apa yang di jelaskan gurunya. Bahkan sering ada peserta didik itu karena tidak mau belajar minta izin ke WC padahal pergi ke kantin dan tidak kembali-kembali sampai pembelajaran selesai.
----	---	--

j) Tidak memperhatikan pembelajaran

<Files\Wawancara\Guru PAI> - § 1 reference coded [9.06% Coverage]

Reference 1 - 9.06% Coverage

2.	Apakah ada peserta didik yang sering berbuat nakal saat bapak mengajar?	Iyah, ada beberapa hal, salah satunya itu pada saat pembelajaran berlangsung mereka bercerita di belakang tanpa memperhatikan apa yang dijelaskan gurunya. Bahkan sering ada peserta didik itu karena tidak mau belajar minta izin ke WC padahal pergi ke kantin dan tidak kembali-kembali sampai pembelajaran selesai.
----	---	---

<Files\Wawancara\Guru Wali> - § 1 reference coded [5.44% Coverage]

Reference 1 - 5.44% Coverage

2.	Apakah ada peserta didik di kelas ibu yang sering berbuat nakal?	Ada beberapa peserta didik yang sering membolos pada saat jam pelajaran atau membuat keributan di kelas dengan saling mengejek hingga berujung pada perselisihan kecil. Pernah juga kejadian peserta didik yang ketahuan menyontek jawaban temannya saat ujian.
----	--	---

2. Faktor lingkungan keluarga

a) Kurangnya perhatian orang tua

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [3.70% Coverage]

Reference 1 - 3.70% Coverage

	Apakah ada peserta didik yang	Kalau dibilang keluarganya bermasalah pihak
--	-------------------------------	---

7.	berbuat nakal berasal dari keluarga bermasalah?	sekolah tidak tahu tapi memang kebanyakan orang tua peserta didik disini itu sibuk bekerja atau berkebun. Jadi orang tua tidak mengetahui bahwa perilaku anaknya di sekolah seperti ini, yang mereka tau kalau anaknya pergi sekolah, belajar terus pulang.
----	---	---

<Files\Wawancara\Orang Tua (PDB 2)> - § 1 reference coded [10.18% Coverage]

Reference 1 - 10.18% Coverage

4.	Apakah keadaan keluarga mempengaruhi sikap anak di sekolah?	Andang bandi tu' u tori ita kambe sikaraka di boyang. Iyah tappa di tia lamba lolo tau di uma apa iyah tomo ita peppoleatta. Jarang i tau kumpul-kumpul apa mua' bongi bomi yah istirahat bomi ita.
----	---	---

b) Membantu orang tua di kebun

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> - § 1 reference coded [3.72% Coverage]

Reference 1 - 3.72% Coverage

2.	Apakah pernah ada kasus kenakalan peserta didik yang cukup berat di sekolah ini?	Kenakalan anak-anak disini masih dalam batas wajar yah namanya juga masih anak-anak pasti ada saja kelakuannya yang tidak mematuhi aturan apa lagi usia mereka sekarang ini masih labil, terkadang itu masih ada peserta didik yang malas masuk sekolah atau sering terlambat terutama setelah hujan, karena rata-rata mereka disini jalan kaki menuju sekolah. Kalau musim panen juga, ada yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya di kebun.
----	--	---

c) Orang tua sibuk bekerja

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [3.75% Coverage]

Reference 1 - 3.75% Coverage

7.	Apakah ada peserta didik yang berbuat nakal berasal dari keluarga bermasalah?	Kalau dibilang keluarganya bermasalah pihak sekolah tidak tahu tapi memang kebanyakan orang tua peserta didik disini itu sibuk bekerja atau berkebun. Jadi orang tua tidak mengetahui bahwa perilaku anaknya di sekolah seperti ini, yang mereka tau kalau anaknya pergi sekolah, belajar terus pulang.
----	---	---

<Files\Wawancara\Orang Tua (PDB 2)> - § 1 reference coded [5.70% Coverage]

Reference 1 - 5.70% Coverage

1.	Kenakalan apa yang ibu ketahui yang pernah dilakukan oleh anak baik itu di rumah maupun di luar rumah?	Rua i mi nak napissangi a' solana, mua' rua i sialla di passikolongan. Ita' di' e tomawuweng di pappau i anna andang bassa banda mo kero-kero na di sio massikola tongan. Iyah tomo tia apa panguma ri ita' jari andang' i na mala semata narita-itai lao.
----	--	--

3. Faktor lingkungan sosial

a) Pengaruh teman sebaya

<Files\Wawancara\Orang Tua (PDB 1)> - § 2 references coded [13.28% Coverage]

Reference 1 - 7.41% Coverage

3.	Apakah kurangnya pengawasan orang tua bisa membuat anak jadi nakal?	Iyye nak, mua' andang' i di awasi, iyah napogau solana na melo tomi tia bassa.
----	---	--

Reference 2 - 5.87% Coverage

5.	Bagaimana lingkungan sekitar rumah mempengaruhi perilaku anak?	Yah mo di' o mua genggei to na solangan gengge tomi tu' u tia.
----	--	--

<Files\Wawancara\Orang Tua (PDB 2)> - § 1 reference coded [5.13% Coverage]

Reference 1 - 5.13% Coverage

5.	Bagaimana lingkungan sekitar rumah mempengaruhi perilaku anak?	Mua' nanaeke ite' e iyah mo na pogau to na solangan bassa tomi tu' u tia. Iyah mo tu' u anna di sioi ma itai sola to macoa kero.
----	--	--

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 1)> - § 2 references coded [16.58% Coverage]

Reference 1 - 3.29% Coverage

2.	Apa yang membuatmu melakukan kenakalan di sekolah?	Na ajak ka juga temanku kak.
----	--	------------------------------

Reference 2 - 13.28% Coverage

5.	Bagaimana teman-temanmu mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Biasa ki na ajak pulang cepat kalau tidak ada guru masuk, jadi tidak takut ki dirasa pulang cepat apa tidak sendiri ki.
----	--	---

<Files\Wawancara\Peserta Didik (B 2)> - § 1 reference coded [12.16% Coverage]

Reference 1 - 12.16% Coverage

5.	Bagaimana teman-temanmu mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Yah kalau ada apa-apa itu kak sama jika juga temanku tidak pernah ka sendiri. Bukan karena na ajak ka tau ku ajak i kak tapi sama-sama ki.
----	--	--

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 3)> - § 1 reference coded [11.48% Coverage]

Reference 1 - 11.48% Coverage

5.	Bagaimana teman-temanmu mempengaruhi sikapmu di sekolah?	Na paksa ki biasa kak na bilang tidak ada ji ma liat, jadi biasa ki juga tidak enak ma tolak kalau na paksa ki.
----	--	---

<Files\Wawancara\Teman Sebaya 2> - § 1 reference coded [4.85% Coverage]

Reference 1 - 4.85% Coverage

2.	Menurutmu apakah karena pergaulannya sehingga dia berbuat nakal?	Iyye kak, apa kalau bolos i saling ajak i kak. Kalau terlambat kak kayak pernah semua ki kak karena sering sekali ini terjadi kak.
----	--	--

b) Pengaruh pergaulan di luar sekolah

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 2 references coded [14.78% Coverage]

Reference 1 - 5.21% Coverage

5.	Apakah ada peserta didik yang menunjukkan sikap melawan status sebagai pelajar?	Pernah saya temukan peserta didik yang ketahuan merokok di penjual belakang sekolah, apa lagi waktu itu tidak pakai baju seragam mi juga jadi kalau ada yang melihat pasti dikiranya bukan anak sekolah karena tidak memakai tanda pengenal apalagi sama teman-temannya yang bukan anak sekolah. Dari perilaku tersebut mereka menunjukkan bahwa seolah-olah bukan pelajar.
----	---	---

Reference 2 - 9.57% Coverage

10	Apakah penggunaan teknologi berdampak pada kenakalan peserta didik di sekolah ini?	Saat ini rata-rata peserta didik semuanya sudah memiliki <i>handphone</i> sehingga lingkaran pergaulannya lebih luas. Walaupun sinyal di sini terbatas mereka sering pergi pada malam hari atau pada saat pulang sekolah ke tempat yang memiliki jaringan internet atau <i>wifi</i> untuk mengakses media sosial dan disitu juga mereka akan berkumpul dengan teman-temannya yang bukan anak sekolah atau anak yang lebih dewasa. Disitulah mereka akan mudah terbawa arus jika mereka tidak dapat mengontrol diri.
----	--	---

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 3)> - § 1 reference coded [8.79% Coverage]

Reference 1 - 8.79% Coverage

2.	Apa yang membuatmu melakukan kenakalan di sekolah?	Na ajak ka temanku di luar sekolah tidak sendiri ka juga ada teman ku ikut juga kak. Barusan ka juga itu kak sekarang tidak pernah maka lagi.
----	--	---

c) Candaan berlebihan

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [2.60% Coverage]

Reference 1 - 2.60% Coverage

2.	Apakah pernah ada peserta didik yang melakukan kenakalan sampai melukai temannya?	Iyee pernah, biasanya itu gara-gara salah paham sama temannya atau diganggu. Kadang juga karena bercanda berlebihan akhirnya ada yang tersinggung nah jadi ujung-ujungnya berkelahi.
----	---	--

<Files\Wawancara\Teman Sebaya 1> - § 2 references coded [19.49% Coverage]

Reference 1 - 7.68% Coverage

1.	Apakah kamu pernah melihat temanmu melakukan kenakalan di sekolah?	Iyee kak ada pernah berkelahi di kelas, awalnya cuma bercanda ji kak.
----	--	---

Reference 2 - 11.80% Coverage

2.	Menurutmu apakah karena pergaulannya sehingga dia berbuat nakal?	Bukan ji kak, itu kemarin na berkelahi karena awal-awalnya main-main ji kak tapi tiba-tiba mau baku pukul.
----	--	--

d) Kesalahpahaman

<Files\Wawancara\Guru BK> - § 1 reference coded [1.97% Coverage]

Reference 1 - 1.97% Coverage

2.	Apakah pernah ada peserta didik yang melakukan kenakalan sampai melukai temannya?	Iyee pernah, biasanya itu gara-gara salah paham sama temannya atau diganggu. Kadang juga karena bercanda berlebihan akhirnya ada yang tersinggung nah jadi ujung-ujungnya berkelahi.
----	---	--

e) Saling mengejek antar peserta didik

<Files\Wawancara\Guru Wali> - § 1 reference coded [4.98% Coverage]

Reference 1 - 4.98% Coverage

2.	Apakah ada peserta didik di kelas ibu yang sering berbuat nakal?	Ada beberapa peserta didik yang sering membolos pada saat jam pelajaran atau membuat keributan di kelas dengan saling mengejek hingga berujung pada perselisihan kecil. Pernah juga kejadian peserta didik yang ketahuan menyontek jawaban temannya saat ujian.
----	--	---

<Files\Wawancara\Peserta Didik (B 2)> - § 1 reference coded [9.69% Coverage]

Reference 1 - 9.69% Coverage

2.	Apa yang membuatmu melakukan kenakalan di sekolah?	Berkelahi ka kak apa kalau ada ma ganggu ka atau na ejek ka baru tidak kusuka, langsung bertindak ka saya kak.
----	--	--

4. Faktor lingkungan sekolah

a) Aturan sekolah kurang tegas

<Files\Observasi\Hasil OBSERVASI> - § 1 reference coded [6.01% Coverage]

Reference 1 - 6.01% Coverage

3.	Tingkah laku atau kenakalan peserta didik di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak peserta didik yang terlambat bahkan tidak pergi sekolah 2. Bawa HP kesekolah 3. Tidak memakai seragam di area sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terdapat peserta didik yang sering terlambat bahkan beberapa peserta didik tidak hadir tanpa keterangan. Ini menunjukkan kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya ketepatan waktu dan kehadiran dalam mengikuti pelajaran. 2. Sebagian peserta didik membawa HP ke sekolah meskipun dilarang. Hal ini sering mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar. 3. Ditemukan beberapa peserta didik yang tidak menggunakan seragam lengkap di area sekolah dan menggunakan seragam tidak sesuai hari yang ditentukan. Hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dalam hal kerapian peserta didik. 	Observasi langsung (9-13 Agustus 2025)
----	--	---	--	--

<Files\Wawancara\Guru PAI> - § 1 reference coded [5.17% Coverage]

Reference 1 - 5.17% Coverage

4.	Menurut bapak apakah aturan sekolah sudah cukup tegas untuk mengurangi kenakalan peserta didik?	Aturan disini memang ada tapi belum terlalu ketat dalam membentuk karakter peserta didik dan mereka itu mendengar ketika dibilangin langsung di depannya tapi kalau sudah tidak terpantau lagi mereka akan berbuat sesukanya. Itu
----	---	---

		menunjukkan bahwa mereka masih membutuhkan pembinaan yang serius untuk menumbuhkan kesadaran pada diri mereka.
--	--	--

<Files\Wawancara\Guru Wali> - § 1 reference coded [10.47% Coverage]

Reference 1 - 10.47% Coverage

4.	Menurut ibu apakah aturan sekolah cukup membantu mengurangi kenakalan peserta didik?	Bisa dibilang tidak karena masih banyak peserta didik itu sering terlambat apalagi kalau hari senin, biar tidak ikut upacara mereka memilih nongkrong di luar nanti sudah selesai baru masuk di sekolah.
----	--	--

<Files\Wawancara\Teman Sebaya 2> - § 1 reference coded [10.01% Coverage]

Reference 1 - 10.01% Coverage

3.	Menurut kamu, apakah aturan sekolah sudah cukup tegas?	Tidak terlalu tegas kak kalau menurutku apa masih biasa terjadi kenakalan tapi tidak na tau guru.
----	--	---

b) Pelajaran sulit

<Files\Wawancara\Peserta didik (B 1)> - § 1 reference coded [9.11%

Coverage]Reference 1 - 9.11% Coverage

3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	Tidak ji kak cuma malas saja ki belajar di kelas kalau susah sekali pelajarannya.
----	---	---

<Files\Wawancara\Peserta Didik (B 2)> - § 1 reference coded [10.93% Coverage]

Reference 1 - 10.93% Coverage

3.	Apakah pembelajaran yang sulit membuatmu berbuat nakal?	iyee kak, kalau pelajarannya susah sekali biasa ki malas belajar. Daripada ngantuk ka di kelas lebih baik ki izin keluar.
----	---	---

c) Mudahnya akses peserta didik keluar dari lingkungan sekolah

<Files\Dokumentasi\Dokumentasi jalur alternatif peserta didik> - § 2 references coded [100.00% Coverage]

Reference 1 - 100.00% Coverage

lorong sempit di samping bangunan sekolah yang menjadi jalur alternatif peserta didik untuk keluar masuk di lingkungan sekolah.

Reference 2 - 14.59% Coverage

Ini adalah jalur yang tampak langsung terhubung ke area sekolah dan cukup mudah untuk dilewati.

d) Keterbatasan jumlah pendidik

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> – § 1 reference coded [4.63% Coverage]

Reference 1 – 4.63% Coverage

5.	Apakah sistem pendidikan di sekolah sudah memenuhi kebutuhan peserta didik?	Dari sisi sistem pendidikan di sekolah, kekurangan kami itu pengawasan saat jam kosong. Jumlah guru kan terbatas ketika ada guru yang tidak hadir, siswa sering keluar kelas berkeliaran di luar sekolah. Kami juga belum memiliki CCTV sehingga pengawasan kadang terhambat dan kami juga belum memiliki ruang BK khusus.
----	---	--

e) Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> – § 1 reference coded [4.58% Coverage]

Reference 1 – 4.58% Coverage

5.	Apakah sistem pendidikan di sekolah sudah memenuhi kebutuhan peserta didik?	Dari sisi sistem pendidikan di sekolah, kekurangan kami itu pengawasan saat jam kosong. Jumlah guru kan terbatas ketika ada guru yang tidak hadir, siswa sering keluar kelas berkeliaran di luar sekolah. Kami juga belum memiliki CCTV sehingga pengawasan kadang terhambat dan kami juga belum memiliki ruang BK khusus.
----	---	--

f) Lemahnya pengawasan saat jam kosong

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> – § 1 reference coded [3.56% Coverage]

Reference 1 – 3.56% Coverage

5.	Apakah sistem pendidikan di sekolah sudah memenuhi kebutuhan peserta didik?	Dari sisi sistem pendidikan di sekolah, kekurangan kami itu pengawasan saat jam kosong. Jumlah guru kan terbatas ketika ada guru yang tidak hadir, siswa sering keluar kelas berkeliaran di luar sekolah. Kami juga belum memiliki CCTV sehingga pengawasan kadang terhambat dan kami juga belum memiliki ruang BK khusus.
----	---	--

g) Menghindari kegiatan upacara bendera

<Files\Wawancara\Guru BK> – § 1 reference coded [5.80% Coverage]

Reference 1 – 5.80% Coverage

9.	Bagaimana peraturan sekolah membentuk perilaku peserta didik tidak melanggar aturan?	Peraturan sekolah itu tidak sepenuhnya bisa membentuk peserta didik tidak melanggar aturan. Karena apa, walaupun kita sudah tegaskan jangan ada orang bolos dan tidak
----	--	---

		boleh terlambat datang kesekolah, apalagi kalau hari senin masih banyak itu peserta didik sengaja tidak cepat datang ke sekolah karena tidak mau mengikuti upacara bendera lebih na pilih nongkrong dulu luar nanti pih kalau selesai upacara baru masuk di sekolah.
--	--	--

<Files\Wawancara\Guru Wali> - § 1 reference coded [10.47% Coverage]

Reference 1 - 10.47% Coverage

4.	Menurut ibu apakah aturan sekolah cukup membantu mengurangi kenakalan peserta didik?	Bisa dibilang tidak karena masih banyak peserta didik itu sering terlambat apalagi kalau hari senin, biar tidak ikut upacara mereka memilih nongkrong di luar nanti sudah selesai baru masuk di sekolah.
----	--	--

5. Faktor cuaca

<Files\Wawancara\Wakil Kepala Sekolah> - § 1 reference coded [4.26% Coverage]

Reference 1 - 4.26% Coverage

2.	Apakah pernah ada kasus kenakalan peserta didik yang cukup berat di sekolah ini?	Kenakalan anak-anak disini masih dalam batas wajar yah namanya juga masih anak-anak pasti ada saja kelakuannya yang tidak mematuhi aturan apa lagi usia mereka sekarang ini masih labil, terkadang itu masih ada peserta didik yang malas masuk sekolah atau sering terlambat terutama setelah hujan, karena rata-rata mereka disini jalan kaki menuju sekolah. Kalau musim panen juga, ada yang tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya di kebun.
----	--	---

Lampiran 4



Gambar 1 : “plang nama sekolah”



Gambar 2 : “Gedung sekolah”



Gambar 3: “wawancara dengan Wakil Kepala sekolah SMP Negeri Satap Bung”



Gambar 4 : “wawancara dengan guru BK”



Gambar 5: “wawancara dengan guru wali kelas IX”



Gambar 6: “Wawancara dengan guru PAI”



Gambar 7: “wawancara dengan orang tua peserta didik”



Gambar 8: “wawancara dengan peserta didik”



Gambar 9: "wawancara dengan teman sebaya peserta didik"



Gambar 10: "perpustakaan"



Gambar 11: "ruang guru"

➤ Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Manunggal No.11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315
Website: dpmptsp.polmankab.go.id Email: dpmptsp@polmankab.go.id

IZIN PENELITIAN

NOMOR: 500.16.7.2.10785/PLIDPMPPTSP/VIII/2025

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan:
 - a. Surat permohonan sdr. ATIKA
 - b. Surat rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: B.0785/Kesbangpol/B.1/410.7/VIII/2025, Tgl. 06-08-2025

MEMBERIKAN IZIN

Kepada: Nama : ATIKA
NIM/NDN/NIP/NPn : 10156121114
Asal Perguruan Tinggi : STAIN MAJENE
Fakultas : -
Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : PODA TUTAR
KAB. POLEWALI MANDAR

Untuk melakukan penelitian di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kabupaten Polewali Mandar yang dilaksanakan Pada bulan Agustus s/di September 2025 dengan Proposal berjudul "KENAKALAN PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SMP NEGERI SATAP BUNG KEC. ALU KAB. POLMANJ)" Adapun izin penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menjalani semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil penelitian kepada Bupati Polewali Mandar up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
5. Surat izin penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian izin penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di Polewali Mandar,
Pada tanggal 7 Agustus 2025
Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu,



[NENGAH TRI SUMADANA, AP, M.Si

Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 197605221994121001

Tembusan:
1. Unsur forkopin di tempat

➤ Surat Selesai Meneliti



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI SATAP BUNG**

Alamat: Bung, Kalansamang, Kec. Alu, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat 91354

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

No : B-12/400.3.11.1/SMPN SATAP B/XI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **JIRANA, S.Pd.**
NIP : 199311272022212002
Golongan : IX
Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan bahwa:

Nama : **ATIKA**
NIM : 10156121114
Alamat : Dusun Pundali-dali, Desa Poda, Kecamatan Tutar, Kab. Polewali
Mandar

Benar bahwa nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri Satap Bung dengan judul "Kenakalan Peserta Didik (Studi Kasus di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman)".

Dengan demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bung, 5 September 2025

JIRANA, S.Pd.

NIP. 199311272022212002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Atika, lahir di Dusun Pundali-dali, Desa Poda, pada tanggal 29 Oktober 2002, anak keDua dari 2 bersaudara, anak dari pasangan bapak Muh. Saleh dan ibu Subuh, penulis pertama kali menempuh Pendidikan di SDN 002 Pumbejagi, selama 6 tahun lamanya dan lulus pada tahun 2015, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat MTs yaitu di MTs Al-Munawwir Pumbejagi, selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2018, pada tahun tersebut penulis kembali melanjutkan pendidikan pada tingkat SMA di SMAN 1 Tubbi Taramanu, selama 3 tahun, dan lulus pada tahun 2021. Setelah itu, penulis meneruskan pendidikan di STAIN Majene dan mengambil Jurusan Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, serta usaha yang disertai dengan doa dan restu dari kedua orang tua, penulis dapat menjalani aktivitas akademik di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene (STAIN Majene). Alhamdulillah, penulis berhasil menyelesaikan studi dengan menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul "Kenakalan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Negeri Satap Bung Kec. Alu Kab. Polman)".